

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PRODUKSI INDUSTRI KERIPIK PENGOLAHAN RUMPUT LAUT KABUPATEN TAKALAR DENGAN KABUPATEN BANTAENG

JIHAN KHADIJAH



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF PRODUKSI INDUSTRI KERIPIK PENGOLAHAN RUMPUT LAUT ANTARA KABUPATEN TAKALAR DAN KABUPATEN BANTAENG

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

JIHAN KHADIJAH
A 111 11 902



kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF PRODUKSI INDUSTRI KERIPIK PENGOLAHAN RUMPUT LAUT ANTARA KABUPATEN TAKALAR DAN KABUPATEN BANTAENG

disusun dan diajukan oleh

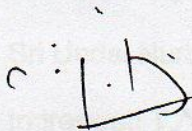
JIHAN KHADIJAH

A 111 11 902

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Juni 2015

Pembimbing 1



Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M.Si

NIP. 19650225 199303 1 002

Pembimbing II



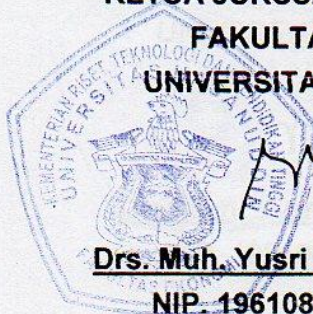
Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si

NIP. 19660811 199103 2 001

KETUA JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS HASANUDDIN



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D

NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF PRODUKSI INDUSTRI KERIPIK PENGOLAHAN RUMPUT LAUT ANTARA KABUPATEN TAKALAR DAN KABUPATEN BANTAENG

disusun dan diajukan oleh

JIHAN KHADIJAH
A 111 11 902

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **11 Agustus 2015** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

| Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|--|------------|--------------|
| Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE, M.Si | Ketua | 1. |
| Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si | Sekretaris | 2. |
| Dr. Hj. Indraswati T.A. Revianne, MA. | Anggota | 3. |
| Dr. Nursini, SE., MA. | Anggota | 4. |
| Drs. A. Baso Siswadharma, M.Si. | Anggota | 5. |

KETUA JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D

NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jihan Khadijah

NIM : A 111 11 902

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi/Starata Satu (S1)

dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PRODUKSI INDUSTRI KERIPIK PENGOLAHAN RUMPUT LAUT KABUPATEN TAKALAR DENGAN KABUPATEN BANTAENG

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar. 01 September 2015

Yang membuat pernyataan,


an Khadijah

PRAKATA



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada **ALLAH SWT** dzat yang maha pengasih dan penyayang atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, puja dan puji tercurah pula kepada baginda **Rasulullah Muhammad SAW** sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Komparatif Antara Produksi Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut Kabupaten Takalar dengan Kabupaten Bantaeng**” sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Dari keseluruhan potongan diskripsi ini bagi penulis Kata Pengantar adalah bagian yang paling mengharukan, ingatan penulis akan bergerak mengalir mundur mengingat kembali setiap langkah dan orang-orang yang menemani langkah tersebut. Pertama-tama adalah kedua orang ajaib yang dimiliki oleh penulis mereka adalah akar dan sayap. Untuk ayah yang paling lembut hatinya **Amir Kurniawan** dan bidadari langit yang doanya mampu menembus pintu langit **Rukmini Mangkona** tanpa didikan kalian anakmu ini hanya seonggok daging dan tulang yang tak berarti. Tak lupa untuk saudara saya satu-satunya **ANNISA** yang secara tidak langsung banyak mengajarkan saya menjadi perempuan. Keluarga besar **Muhajji** dan **Mangkona** membawa nama itu tidaklah mudah cinta dan kasih sayang kalian adalah *supplement* agar kelak bisa mempertanggungjawabkan nama keluarga.

Skripsi adalah tantangan terakhir untuk melewati tahap ini. Tahap-tahap sebelum skripsi juga banyak dan sangat berwarna. Teman-teman spesial

dihadirkan untuk melewati fase itu, dari kalian penulis banyak belajar membaca dan menjadikannya sesuatu yang berharga dirumah kenangan.

Teruntuk saudari **Yulia Dwi Karti** terima kasih untuk tahun-tahun yang kita habiskan berpetualang di dunia Karya Tulis Ilmiah (KTI) hingga mampu membuat kita menjadi tuan rumah SEMNAS dan LKTI, saya percaya kita dilahirkan memang ditakdirkan untuk menjadi “tim” hadir untuk saling melengkapi hihiii. Semoga petualangan kita masih terus berlanjut ditahap selanjutnya.

Teruntuk sahabat dengan keunikan masing-masing yang paling banyak membantu dari kelas pengantar ekonomi hingga skripsi **Andi Adilah Bunyamin SE , Mirah Midadan SE , dan Fahria Mading SE**. Kalian selalu bisa diandalkan dalam hal apapun terkecuali satu kalian tidak kompak sehingga membiarkan saya tertinggal telak untuk menambahkan **SE** di belakang nama juga.

Teruntuk sahabat sepanjang masa yang selalu ada hingga kakek-nenek **Andi Zam-Zam Faradillah, Hafizha Raehana, Nurul Vitria Tuhalele, Jeihan Achtar, Mursyid, dan Widya** jangan bosan peduli dan sayang sama jihan yah.

Teruntuk **Muhammad Hidayat** teman jurusan sebelah merupakan wadah belajar langsung maupun tidak langsung, yang sering sabar mengajarkan matematika sekaligus mengajarkan saya sabar untuk menghadapinya. Semoga ditahap selanjutnya Dia masih memberikan wadah untuk kita, untuk saling bermanfaat satu sama lain.

Proses kuliah dan pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan tangan-tangan handal dan berpengalaman, terima kasih setinggi-tingginya teruntuk para dosen dan pegawai di jajaran Fakultas yang mengawal perjalanan penulis hingga saat ini.

1. Bapak **Drs. Muh. Yusri Zamhuri., M.A., Ph.D** selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi FE-UH, Bapak **Suharwan Hamzah, SE., M.Si** selaku penasehat

akademik. Bapak dan ibu dosen penguji: **Drs. A. Baso Siswadarma, M.Si, Dr. Nursini, SE., MA, SE., Dr. Hj. Indraswati T.A. Reviane, MA** atas masukan dan perbaikan-perbaikannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Bapak **Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE, M.Si** selaku pembimbing sekaligus ayahanda buat penulis, yang sesungguhnya tidak saja membimbing skripsi secara eksistensinya saja banyak hal-hal esensial yang penulis dapatkan di luar bangku perkuliahan dan belajar memahaminya selama bimbingan skripsi. Dari beliau penulis belajar bahwa meneliti adalah bagian dari hiburan, meneliti adalah proses yang harus dinikmati secara lahir dan batin. Tidak lupa Ibu **Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si** selaku pembimbing kedua tapi bagi penulis ibu adalah bunda untuk berkeluh kesah. *Support* dan perhatian ibu adalah obat tersendiri bagi penulis. Doa yang terbaik untuk kalian dua orang paling berjasa selama penyusunan skripsi ini.
3. **Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi** yang telah banyak mengajarkan ilmunya kepada penulis selama tahun perkuliahan, dan terkhusus Bapak **Dr. H. Abdul Hamid Paddu, SE., MA.** yang banyak membuka cakrawala berfikir penulis tentang dunia kampus dan istimewanya mahasiswa, sehingga hal tersebut menjadi titik awal perubahan-perubahan pola pikir penulis ke arah yang lebih baik, manfaatnya begitu terasa sampai sekarang. Semoga apa yang telah Bapak berikan dapat bernilai pahala di sisi-NYA. Amiin. Bapak **Dr. Sanusi Fattah, SE** yang pernah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi teman “tim” disalah satu dunia karya tulis berskala internasional merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Bapak **Abdul Rahman**

Farisi SE., M.Si adalah senior sekaligus dosen yang paling banyak membantu proses kemahasiswaan penulis dari karya tulis hingga pengadaan seminar nasional himpunan.

4. Para informan yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, **dan Kak Fahmi** selaku pegawai dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng. Terima kasih atas kerjasamanya selama ini, atas waktu dan pemikirannya.
5. Segenap pegawai dan staf FE-UH : **Pak Hardin, Pak Parman, Om Ichal, Pak Akbar, Pak Safar, Pak HT** (Haji Tarru), **Pak Asri, Pak Arsyad** (lapor bos,selesaimka!!..heheh), **Pak Dandu', Pak Bur, Kak Sule** tak lupa Adik unyu2 di dekanat : **Ridwan**, dll. Terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama penulis di Ekonomi, terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik....kalian bukan hanya pegawai FE-UH tetapi juga sebagai teman dan keluarga yang sangat baik dan peduli.

Peran penulis dikampus tidak hanya di bidang akademik saja, penulis telah dikukuhkan sebagai keluarga besar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Masa-masa itu adalah proses pembelajaran paling keren dan mengasyikkan bagi penulis dan tentu saja tidak terlepas dari inspirasi dan bimbingan para senior-senior.

1. Keluarga besar **HIMAJIE FE-UH, IMMAJ FE-UH**, dan **IMA FE-UH** yang dinanungi **SENAT FE-UH** tetaplah bereksistensi sebagai lembaga mahasiswa tetap menghimpun dan membawa ketujuan masing-masing. Terkhusus untuk **KEMA HIMAJIE FE-UH** kakak-kakak yang terlalu banyak jika disebut nama angkatannya penulis sangat berterima kasih. Untuk **Kak Nanang** yang banyak membantu selama kepengurusan dan bantuannya sangat-sangat bertambah akhir-akhir ini khusus untuk

penulis, semoga Allah membalas dengan segera kak, **Kak Caca** sang inspirator dan saudara perempuan dikampus jangan bosan untuk menginspirasi yah kak, **Kak Fuad** partner pemegang jabatan selama setahun jangan suka terlalu merendah kak kenali diri lebih banyak lagi, dan **Kak Bylal** sang koordinator steering LK 1 yang masih bertanggung jawab hingga sekarang, **Kak Ibhe** yang darinya penulis dapat membuka jaringan diranah belajar keren lainnya. Buat adik-adik angkatan **ESPADA, SPARK, dan PRIMES** jangan bosan berproses terkhusus adik angkatan 2014 penulis tidak sabar melihat *impact* usaha kami.

2. Teman angkatan Remaja Galau Ingin Belaian Sayang “**REGALIANS**”
haha sebenarnya sudah lupa apa kepanjangan asli dari nama angkatan kita dan memang sepertinya itu lebih cocok. Suatu kesyukuran tidak terhingga bisa seangkatan dengan kalian sekumpulan orang aneh nan cerdas. Dibawahi oleh ketua angkatan keren bapak **Fadli**, teman seperjuangan kepengurusan **Richard passolang, Azhadi Tonang, Muhammad Ardiansyah, Syamsuryadi, Nidia Mustika, Ulfa Chaerunnisa, Wahyuni Ridwan, Helki Lugis Pamila, Septian Tio, Tauriah Tory, Ratna Putri Ariati, Danny Maulinda, Kiki, Marwah Ismail, Yusri, Uyun MB Rolle** ahh pokoknya kalian keren. Buat yang baik hatinya dan setia menemani proses pulang balik Takalar dan Bantaeng **Nur Hidayat Ali, Muh. Zuhail Zainal, Asrul Bakri** yang dua disebutkan didepan jangan mau dikalah dengan malas. **Nurhidayati** terima kasih bantuannya untuk mengerjakan kualitatif, ini adalah pengalaman yang keren. **Richard Matias, Feybe, Ica, Hari Murti, Yusran Nurdin, Agung Muslih, Muh Zaki, Sasmi Dian, Abul, Endi, Tuti, Eoudia, Rei, Laen Sugi, Emi, Muh. Awal Ridha** kalian juga tidak

kalah kerennya.

3. KKN Gelombang 87 Kabupaten Bone Kecamatan Mare Desa Karella : **Kak Adi, Kak Ulla, Ian, Lis, Mirah, dan Ayu** teman seposko yang unik semoga bisa ketemu lagi kerumah puang sama-sama lagi persis setahun yang lalu kita pusing-pusing bersama dengan proses, ahh waktu memang selalu cepat berlalu. Teman dari desa lain ada **Fandy, Zainal, Fadli, Dian, Sri, Anti** terima kasih sudah membuat KKN penulis menjadi keren.
4. Teman-teman semasa SMA yang masih hangat hingga saat ini ada perkumpulan anak *Social 1 RESPECT* tetap kompak yah masa-masa SMA memang belum bisa tertandingi semua punya bagian dan kisah masing-masing, buat anak **BANGSAL 08** perkumpulan kelas X yang masih saja kompak hahaa kalian itu semua aneh tapi ngagenin.

Terima kasih juga untuk para sahabat dan pihak-pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Semoga ALLAH SWT. Melimpahkan hidayah-Nya dan memberikan pahala terbaik di sisiNya. Skripsi yang penulis rancang kali ini menggunakan metode kualitatif suatu model yang masih sangat langka digunakan di Fakultas Ekonomi khususnya di jurusan Ilmu Ekonomi, harapannya skripsi ini bisa banyak bermanfaat teruntuk para pejuang toga selanjutnya untuk bereksperimen dipenelitiannya.

Makassar, 20 Juni 2015

Jihan Khadijah

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PRODUKSI INDUSTRI KERIPIK PENGOLAHAN RUMPUT LAUT KABUPATEN TAKALAR DENGAN KABUPATEN BANTAENG

COMPARATIVE ANALYSIS BETWEEN THE INDUSTRIAL PRODUCTION OF CHIPS PROCESSING SEAWEED DISTRICT TAKALAR THE DISTRICT BANTAENG

Jihan Khadijah
Muh. Jibril Tajibu
Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan produksi keripik olahan rumput laut antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng. Informasi yang digunakan adalah data primer yakni hasil wawancara dengan 8 orang informan. Mereka adalah wanita yang menjadi pemilik usaha sekaligus ketua kelompok pengolahan rumput laut berupa keripik di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng. Penentuan informan menggunakan teknik *accidental*.

Hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan kualitatif dengan perspektif fenomenologi, ini menunjukkan bahwa yang menjadi pemicu perbedaan produksi antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng adalah adanya perbedaan biaya produksi, total produksi, dan HOK, peraturan pemerintah yang mendominasi pada daerah tertentu seperti di Kabupaten Bantaeng, bagi kelompok yang mampu memproduksi dalam jumlah besar informasi komposisi takaran bahan menjadi tertutup, adanya kelompok yang mengutamakan dan hanya menomorduakan kegiatan memproduksi keripik rumput laut, dan perspektif kelompok di daerah tertentu yang menganggap bahwa *merger* sebagai cita-cita bersama.

Kata Kunci: Produksi Keripik Antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, peraturan pemerintah, informasi, integritas dalam berusaha, dan *merger*

This study aims to determine differences in the production of processed seaweed chips between Takalar and Bantaeng. The information used is primary data that is the result of interviews with eight informants. They are women who become business owner and chairman of the group of seaweed processing in the form of chips in Takalar and Bantaeng. Determination of informants using the technique *accidental*.

The results using quantitative descriptive and qualitative method with phenomenological perspective, shows that that triggered the production differences between Takalar and Bantaeng is the difference in cost of production, total production, and HOK, which dominates the government regulations in certain areas such as the District Bantaeng, for a group that is capable of producing large amounts of information about the composition of the material measure be closed, the group that promotes and only subordinated activities produce chips seaweed, and the perspective of the group in a particular area who assume that the merger as a common goal.

Keywords: *Production of chips Between Takalar and Bantaeng, government regulations, information, integrity in business, and merger*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | x |
| ABSTRAC | xiii |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Tinjauan Teoritis | 7 |
| 2.1.1 Teori Produksi | 7 |
| 2.1.2 Industri | 10 |
| 2.1.3 Biaya Produksi..... | 13 |
| 2.1.4 Kebijakan Pemerintah | 15 |
| 2.2 Tinjauan Empiris..... | 16 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 18 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 18 |
| 3.2 Tahapan Penelitian | 20 |
| 3.2.1 Situs Penelitian..... | 20 |
| 3.2.2 Unit Analisis dan Informan | 20 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| 3.2.3 | Mengenali Asal Usul Para Informan | 22 |
| 3.2.4 | Metode Pengumpulan Data | 25 |
| 3.3 | Teknik Analisis Data..... | 27 |
| BAB IV | ANALISIS..... | 30 |
| 4.1 | Tahapan Analisis | 30 |
| 4.2 | Pengkodean Wawancara Informan | 32 |
| 4.3 | Kode Wawancara Informan | 46 |
| 4.4 | Hasil Coding Wawancara Informan | 47 |
| 4.5 | Reduksi Kode Wawancara Informan | 53 |
| 4.6 | Tema Wawancara Informan..... | 54 |
| BAB V | PEMBAHASAN..... | 55 |
| 5.1 | Perbedaan Wilayah Produksi dan Teknologi Keripik Rumput Laut..... | 55 |
| 5.1.1 | Kondisi Geografis dan Kependudukan Kabupaten Takalar | 59 |
| 5.1.2 | Kondisi Geografis dan Kependudukan Kabupaten Bantaeng..... | 56 |
| 5.2 | Identitas Responden Pengolahan Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Banteng dan Takalar..... | 61 |
| 5.2.1 | Umur Pemilik Usaha Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng | 61 |
| 5.2.2 | Lama Usaha Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng | 62 |
| 5.2.3 | Tenaga Kerja Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng | 63 |
| 5.2.4 | Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng | 64 |
| 5.3 | Perbedaan Dalam Hal Biaya Produksi, Total Produksi, dan HOK | 65 |
| 5.4 | Peraturan Pemerintah Sebagai Stimulus Utama..... | 67 |
| 5.5 | Informasi Komposisi Bahan Tertutup Bagi Kelompok Yang Kompetitif..... | 71 |

| | |
|---|-----------|
| 5.6 Pilihan Untuk Mengutamakan atau Menomorduakan Produksi Keripik..... | 73 |
| 5.6 Merger Sebagai Cita-Cita Bersama..... | 75 |
| BAB VI PENUTUP | 77 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 77 |
| 6.2 Saran | 78 |
| 6.2.1 Bagi Pemerintah Daerah..... | 78 |
| 6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 3.1 | Daftar Nama Informan..... | 22 |
| Tabel 4.2 | Data Modal Usaha, Biaya Produksi, Hari Orang Kerja, Kebijakan Pemerintah, dan Produksi di Kabupaten Takalar Tahun 2015..... | 30 |
| Tabel 4.3 | Data Modal Usaha, Biaya Produksi, Hari Orang Kerja, Kebijakan Pemerintah, dan Produksi di Kabupaten Bantaeng Tahun 2015..... | 31 |
| Tabel 4.4 | Kode Wawancara Informan | 46 |
| Tabel 5.5 | Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Takalar Yang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013..... | 58 |
| Tabel 5.6 | Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bantaeng Yang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013... | 60 |
| Tabel 5.7 | Umur Pemilik Usaha Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015..... | 61 |
| Tabel 5.8 | Lama Usaha Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015..... | 63 |
| Tabel 5.9 | Tenaga Kerja Pemilik Usaha di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015..... | 64 |
| Tabel 5.10 | Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015..... | 65 |
| Tabel 5.11 | Total Biaya Produksi dan Produksi Per Bulan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng..... | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1.1 | Produksi Hasil Perikanan Rumput Laut di Sulawesi Selatan Tahun 2009-2013 | 3 |
| Gambar 1.2 | Produksi Hasil Perikanan Rumput Laut di Kabupaten/Kota Tahun 2009-2013 | 4 |
| Gambar 3.3 | Skema Analisis Data | 28 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas wilayah Indonesia sebagian besar, yaitu dua per tiganya merupakan wilayah perairan. *United Nation on the Law of the Sea* (UNCLOS) pada tahun 1982 melaporkan bahwa luas perairan Indonesia adalah 5,8 juta km² dan didalamnya terdapat 27,2% dari seluruh spesies flora dan fauna di dunia. Salah satu jenis flora yang melimpah di Indonesia adalah rumput laut atau lebih dikenal dengan sebutan *seaweed* yaitu sekitar 8,6% dari total biota di laut. Luas wilayah yang menjadi habitat rumput laut di Indonesia mencapai 1.2 juta hektar atau terbesar di dunia (Suparmi and Sahri 2009).

Rumput laut adalah komoditas yang mempunyai banyak potensi untuk digali. Tidak hanya menghasilkan makanan segar yang bisa langsung dikonsumsi, tetapi juga secara lebih luas dapat digunakan oleh berbagai industri sebagai bahan baku untuk memproduksi produk-produk tertentu. Industri komponen rumput laut yang diturunkan terkenal karena phyco-koloid, pembentuk gel, pengental, pengemulsi, mengikat, menstabilkan, mengklarifikasi, dan melindungi agen Zamhuri, (2013).

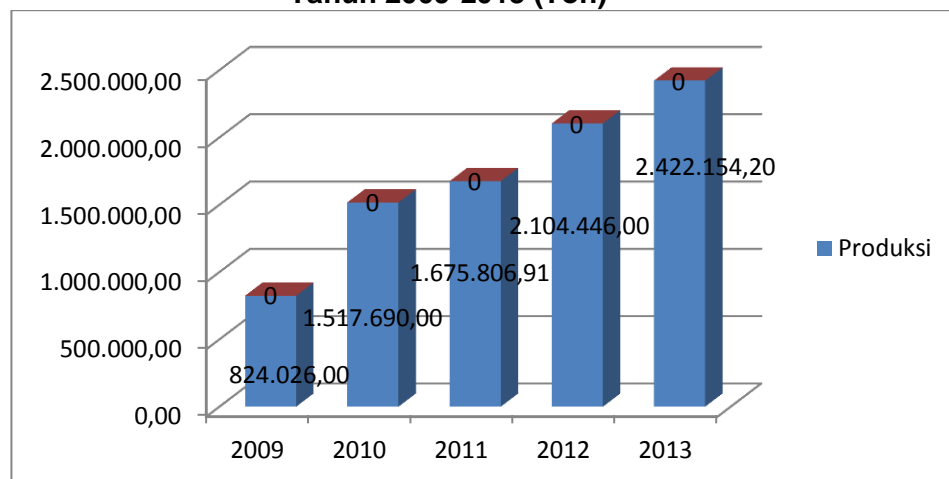
Pemanfaatan rumput laut secara ekonomis sudah dilakukan oleh beberapa negara. Cina dan Jepang sudah dimulai sejak tahun 1670 sebagai bahan obat-obatan, makanan tambahan, kosmetika, pakan ternak, dan pupuk organik. Rumput laut telah dimanfaatkan sebagai makanan sehari-hari bagi penduduk Jepang, Cina, dan Korea, dan bahkan Tahun 2005 nilai konsumsi rumput laut mencapai 2 milyar US\$. Ironisnya, di Indonesia rumput laut hanya dibiarkan sebagai sampah lautan, mengapung, hanyut, terbawa arus, ataupun terdampar

dipinggir pantai Suparmi & Sahri, (2009). Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan rumput laut di Indonesia belum dilakukan secara optimal.

Sulawesi Selatan yang memiliki garis pantai 2.500 km menjadikan daerah ini memiliki prospek yang cukup baik untuk pengembangan budidaya rumput laut. Bahkan dikarenakan prospek yang baik itu maka pemerintah provinsi menjadikan Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi rumput laut dunia. Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan juga keunggulan budidaya rumput laut di antaranya adalah peluang pasar ekspor yang terbuka luas, harga relatif stabil, juga belum ada batasan atau kuota perdagangan bagi rumput laut, teknologi pembudidayaannya sederhana sehingga mudah dikuasai, siklus pembudidayaannya relatif singkat sehingga cepat memberikan keuntungan, kebutuhan modal relatif kecil, merupakan komoditas yang tidak tergantikan karena tidak ada produk sintetisnya serta usaha pembudidayaan rumput laut tergolong usaha yang padat karya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Ditambah lagi kondisi geografis yang sesuai dan tersedianya sarana pelabuhan untuk mengekspor rumput laut merupakan keuntungan bagi Sulawesi Selatan dalam meramaikan pasar luar negeri. Walaupun prospek bisnis rumput laut ini begitu cerah, tetapi dalam upaya pengembangannya masih banyak ditemukan kendala, misalnya ketersediaan bibit yang berkualitas, perubahan kondisi perairan dan musim yang juga sangat mempengaruhi kualitas rumput laut yang dihasilkan (Selistiawati and Puspa Andi 2011).

Adapun hasil produksi rumput laut yang terdiri dari dua jenis yaitu *Gracillaria* dan *E. Cottoni* di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.1:

Gambar: 1.0
Produksi Hasil Perikanan Rumput Laut di Sulawesi Selatan
Tahun 2009-2013 (Ton)

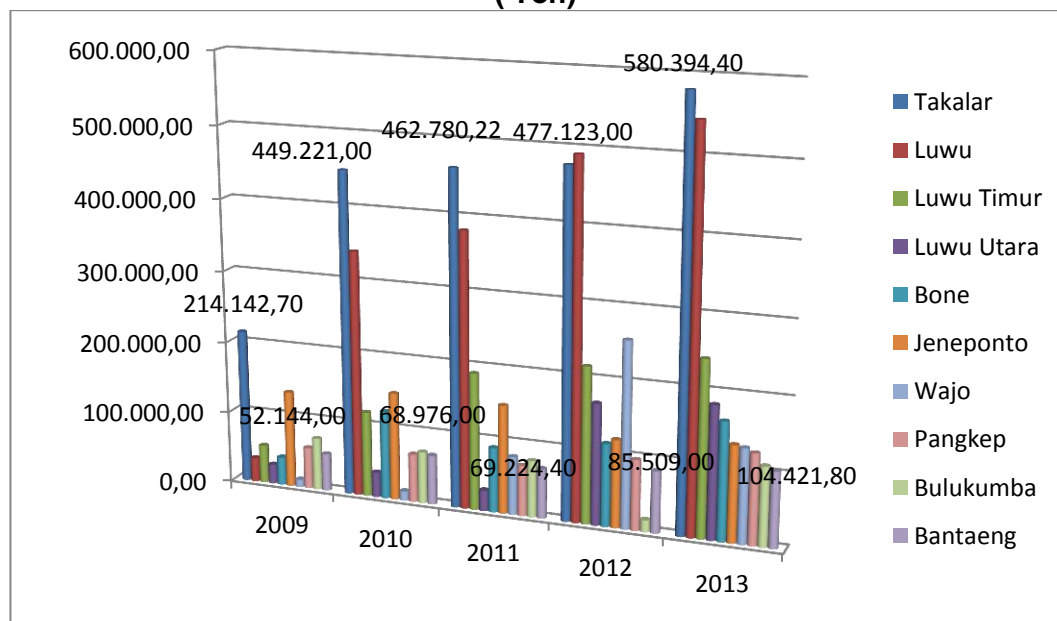


Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2014

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah produksi rumput laut di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahun. Dimana pada tahun 2013 Sulawesi Selatan mampu memproduksi sebanyak 2,422,154.20 ton, dan pada Tahun 2008 hanya sebanyak 824,026.00 ton. Dalam 5 tahun terakhir produksi rumput laut Sulawesi Selatan bertambah sebanyak 1,598,128.2 ton.

Pembudidayaan rumput laut secara besar-besaran kini dilakukan di 19 kabupaten yang memiliki pantai dan tambak. yaitu, Luwu, Luwu Utara, Wajo, Bone, Sinjai, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, Jenepono, Takalar, Makassar, Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Pinrang, Gowa, Luwu Timur, Palopo. Jenis rumput laut yang dibudidayakan adalah *Gracillaria* dan *E.Cottoni*. Ini berarti potensi rumput laut Sulawesi Selatan terbuka lebar seiring dengan adanya kebijakan pemerintah provinsi untuk menjadikan Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi rumput laut dunia.

Gambar 1. 2
Produksi Hasil Perikanan Rumput Laut di Kabupaten/Kota Tahun 2009-2013
(Ton)



Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan, 2014

Dari Gambar 1.2 disajikan data produksi rumput laut di 10 Kabupaten yang paling banyak menghasilkan produksi. Dapat dilihat, kabupaten yang paling banyak menyumbang produksi rumput laut pada tahun 2013 adalah Kabupaten Takalar sebanyak 580,394.40 ton, disusul oleh Luwu sebanyak 544,563.10 ton, dan Luwu Timur sebanyak 242,421.40 ton. Sedangkan Kabupaten Bantaeng, hanya berada pada posisi kesepuluh sebanyak 104,421.80 ton dari 19 kabupaten di Sulawesi Selatan.

Tidak diragukan lagi bahwa potensi produksi budidaya di Sulawesi Selatan sangat besar. Akan tetapi bagi penulis kita tidak boleh berpuas dengan cepat hanya dengan produksi budidaya yang berlimpah. Kita harus mengetahui kemampuan lokal untuk mengolah rumput laut sehingga bernilai tambah. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik melihat hasil produksi olahan rumput laut yang telah bernilai tambah dalam hal ini berupa keripik pada kabupaten yang paling banyak memproduksi rumput laut yaitu Takalar dan kabupaten yang telah

menjadi “Sentra Pengolahan Rumput Laut” melalui surat keputusan Direktur Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Nomor:

KEP.08/DJP2HP/2009 yaitu kabupaten Bantaeng yang hanya menempati urutan kesepuluh dalam memproduksi rumput laut di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti yakin terjadi perbedaan dalam proses produksi pengolahan rumput laut dalam skala industri padat karya yang berupa keripik di Kabupaten Takalar dan Bantaeng. Maka dari itu, penulis akan mengadakan suatu penelitian mengenai **“Analisis Komparatif Produksi Antara Industri Pengolahan Rumput Laut Kabupaten Takalar dengan Kabupaten Bantaeng”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, apakah yang menjadi perbedaan produksi keripik rumput laut antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui menjadi perbedaan produksi keripik rumput laut antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibuat yakni:

- a. Dapat memberikan masukan dan informasi kepada pihak pembuat kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai dalam penataan dan pengelolaan usaha sektor informal.
- b. Sebagai referensi yang mudah dipahami bagi peneliti di bidang yang sama. Sehingga dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut

- c. Penelitian ini juga dapat sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Produksi

Adam Smith mengatakan bahwa terdapat tiga masalah pokok berupa mencari jawaban atas pertanyaan 1) Apa (*what*) yang akan diproduksi dan berapa jumlahnya, 2) Bagaimana (*how*) cara menghasilkan/memproduksi barang atau jasa tersebut, 3) Untuk siapa (*for whom*) barang atau jasa tersebut dihasilkan/diproduksi. Perusahaan yang akan menghasilkan suatu produk menghadapi keterbatasan sumber daya (faktor produksi), sehingga perusahaan memilih alternatif terbaik yang akan digunakan untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Cara perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan tergambar dalam proses produksi. Setiap produksi memiliki elemen utama seperti *input*, proses dan *output*.

Menurut Walter (1995), menyatakan produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi mengandung hubungan antar tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Sehingga produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas dengan memanfaatkan beberapa masukan alat *input*. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan *output*.

Menurut Robert S & Rubenfield (1998), produksi adalah perubahan dari dua atau lebih *input* (sumberdaya) menjadi satu atau lebih *output* (produk). Untuk memproduksi diperlukan sejumlah *input*, umumnya *input* yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya modal kerja dan teknologi. Dengan

demikian terdapat hubungan antara produksi dengan *input* yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan *input* tertentu atau disebut fungsi produksi.

Selanjutnya Samuelson & Nordhaus (2004), menyatakan dalam teori produksi diasumsikan bahwa petani selalu berusaha untuk memproduksi tingkat *output* maksimum dengan menggunakan suatu dosis *input* tertentu serta biaya yang paling rendah selanjutnya petani dianggap berusaha memaksimalkan laba ekonomis.

Menurut Varian (2010), kegiatan produksi ditinjau jangka panjang (*long run*), yaitu suatu produksi tidak hanya saja output dapat berubah, tetapi mungkin semua input dapat diubah dan hanya teknologi dasar produksi yang tidak mengalami perubahan. Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Menurut RG (1995), faktor produksi seperti lahan, pupuk, tenaga kerja, modal dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang diperoleh. Keputusan kombinasi penggunaan sumberdaya untuk mencapai target produksi ditentukan oleh kebijaksanaan produsen. Untuk menjelaskan kombinasi kombinasi *input* yang diperlukan untuk menghasilkan *output*, para ekonom menggunakan sebuah fungsi yang disebut fungsi produksi. Hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksinya dapat diberi ciri khusus berupa suatu fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu hubungan matematis yang menggambarkan jumlah hasil produksi tertentu ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang digunakan. Jumlah hasil produksi merupakan “dependent variabel” dan jumlah faktor produksinya sebagai “independent variabel”. Secara matematis fungsi produksinya ditulis sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Q = Hasil produksi fisik

$X_1 \dots\dots\dots X_n$ = Faktor-faktor produksi

Menurut Salvatore (2006), menjelaskan bahwa hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran dapat digambarkan melalui fungsi produksi. Fungsi ini menunjukkan keluaran Q yang dihasilkan suatu unit usaha untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f\{K, L\} \quad (2.1)$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan yakni modal dan tenaga kerja. Cobb-Douglas adalah salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = AL^{\alpha} \cdot K^{\beta} \quad (2.2)$$

Q adalah output dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A , α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β , mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing merupakan elastisitas output dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi.

$\beta < 1$ maka artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi pada produksi Cobb-Douglas.

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat produksi suatu usaha seperti Industri pengolahan rumput laut. Ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja serta modal peralatan yang merupakan input dalam kegiatan produksi Industri dapat memberikan beberapa kemungkinan tentang tingkat produksi yang mungkin diperoleh.

2.1.2. Industri

Menurut Suparmi & Sahri (2009), pengertian industri jika didasarkan pada asal bahasa yaitu dari bahasa latin. Kata dari bahasa latin yang merupakan asal kata untuk pengertian industri tersebut yaitu industri yang berarti tenaga kerja disebut juga buruh. Secara umum pengertian industri itu dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya demi tercapainya kesejahteraan hidup.

Menurut Godam (2006), industri adalah semua kegiatan industri manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga menjadi barang yang penggunaannya lebih tinggi. Dalam proses produksi faktor-faktor produksi harus dikombinasikan antara satu dan yang lain. Faktor-faktor yang dimaksud yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri adalah modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, sumber energi, hingga pemasaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (2012), industri adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa. Industri terletak dalam satu bangunan dan lokasi tertentu serta mempunyai

catatan administrasi tersendiri untuk produksi dan struktur biayanya. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa industri merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama.

Menurut Siahaan (1996), yang dimaksud dengan industri adalah sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur. Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Disebabkan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Cara penggolongan atau pengklasifikasian industri pun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri didasarkan pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

1. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. *Industri rumah tangga*, ialah industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau

pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.

- b. *Industri kecil*, ialah industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- c. *Industri sedang*, ialah industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
- d. *Industri besar*, ialah industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.

2. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. *Industri berorientasi pada pasar*, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
- b. *Industri berorientasi pada tenaga kerja*, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
- c. *Industri berorientasi pada pengolahan*, yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan.

- d. *Industri berorientasi pada bahan baku*, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku.
- e. *Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain*, yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan dimana saja. karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan dimana saja.

3. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. *Industri hulu*, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain.
- b. *Industri hilir*, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen.

2.1.3. Biaya Produksi

Sadono (2006), menjelaskan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi faktor-faktor produksi dan bahan baku. Barang tersebut digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut.

Makeham & Malcolm (1991), mengemukakan bahwa biaya variabel yang biasa juga disebut biaya langsung merupakan biaya-biaya yang berubah mengikuti ukuran atau tingkat output suatu kegiatan.

Menurut Hermanto (1993), berdasarkan kategorinya biaya usahatani dapat digolongkan menjadi : 1. Biaya tetap (fixed cost), yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya ini antara lain; pajak tanah, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan pompa air

dan sebagainya. 2. Biaya variabel (variable cost), yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada biaya skala produksi, dan biaya ini adalah biaya untuk pupuk, bibit, pestisida, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pengolahan tanah dan sewa tanah. 3. Biaya yang dikeluarkan/biaya tunai, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk input yang diperlukan untuk menghasilkan output, dan terdiri dari biaya untuk pembelian pupuk, pembelian obat-obatan (pestisida), pembelian bibit, pajak, dan upah tenaga kerja luar. 4. Biaya yang tidak dibayarkan/biaya tidak tunai, yaitu biaya yang tidak dibayarkan/biaya tidak tunai terdiri dari penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, penyusutan modal, biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan lain-lain. 5. Biaya langsung, yaitu biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi, terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pupuk, obat-obatan (pestisida), bibit, pajak, upah tenaga kerja luar, dan makanan tenaga kerja luar. 6. Biaya tidak langsung, yaitu biaya yang tidak langsung digunakan dalam proses produksi, yakni penyusutan modal tetap dan lain-lain.

Menurut Hadisapoetra (1973), biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani antara lain : 1. Biaya alat luar, yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor. Faktor-faktor biaya alat luar yaitu ; a.) Jumlah upah tenaga kerja yang berupa uang bahan makanan, perumahan dan premi. b.) Pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan pengeluaran lain-lain yang berupa uang pajak, pengangkutan. c.) Pengeluaran tertentu berupa bahan untuk kepentingan usahatani, misalnya ; selamatan dan biaya panen. d.) Penyusutan atau pengurangan nilai yaitu penyusutan dari penggunaan semua modal tetap karena waktu. 2. Biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar ditambah tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. 3.

Biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah bunga aktiva tetap yang dipakai dalam usahatani.

2.1.4. Kebijakan Pemerintah

Menurut Ali (2012), dalam Studi Tentang Kebijakan Pemerintah kebijakan sebagai studi diartikan sebagai kehendak yang diikuti oleh usur paksaan dan pengaturan, dimana dalam pelaksanaannya akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam pernyataan tersebut beliau menekankan adanya kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaan suatu kebijakan untuk membina kerja sama dan menyelesaikan jika terjadi konflik dalam pencapaian tujuan.

Menurut Nugroho (2004), dalam Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi kebijakan adalah langsung mempraktekan dalam bentuk program-program dalam proses pembuatan kebijakan. Analisis kebijakan meneliti sebab, akibat, kinerja, dan program publik. Kegiatan tersebut sangat diperlukan dalam praktek pengambilan keputusan disektor publik, dan kerannya dibutuhkan oleh para politisi, konsultan, dan pengambilan keputusan oleh pemerintah. Program-program yang dilakukan oleh pemerintah senantiasa bisa berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan bisa memajukan daerahnya dalam menghadapi kemajuan masa yang akan datang.

Menurut Suharto (2008), dalam bukunya Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik adalah sebuah instrument pemerintahan, bukan saja dalam arti pemerintah yang mengatur aparatur Negara, melainkan pula yang mengatur sumber daya publik. Dimana kebijakan lahir dengan dasar yang kuat yang lebih diperhatikan sebagai program pengelola pemerintahan. Hal ini karena dalam proses implementasinya haruslah memiliki arah tujuan yang jelas.

2.2. Tinjauan Empiris

Tahir ,(n.d.) melakukan penelitian dengan judul *“Peran Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng”*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa peran perempuan dalam usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka mulai dari proses para produksi, produksi hingga pasca panen seperti membuat bentangan, mengikat pelampung, mengikat bibit, panen dan penjemuran dikerjakan oleh perempuan. Implikasi dari kegiatan perempuan pada usaha pembudidaya rumput laut adalah kontribusi perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Adapun permasalahan yang dihadapi masyarakat pada kegiatan pembudidaya rumput laut adalah kurangnya modal usaha dan masih rendahnya keahlian yang dimiliki pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka.

Syafitri (2002), melakukan penelitian dengan judul *“Formulasi Strategi Peningkatan Nilai Tambah dan Pengembangan Usaha Komoditi Rumput Laut Di Kecamatan Singkep, Kabupaten Kepulauan Riau”* . Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa prioritas strategi yang perlu dikembangkan adalah menjalin kerjasama kemitraan yang jujur, transparan, dan saling menguntungkan antara petani/kelompok tani/koperasi rumput laut dengan pengusaha/eksportir rumput laut. Penentuan prioritas tersebut hanya merupakan penentuan urutan dari strategi yang akan dikembangkan dan strategi lain juga perlu dilaksanakan untunk mendukung strategi prioritas. Berdasarkan strategi prioritas, direkomendasikan strategi peningkatan nilai tambhan dan pengembangan usaha komoditi rumput laut melalui proyek kemitraan terpadu (PKT) yang melibatkan industri pengolahan rumput laut dan pihak bank sebagai pemberi kredit.

Menurut Kunto (2006), dengan judul Analisis Penwaran Jagung di Kota Wonogiri dengan tulisan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap penawaran jagung dan mengetahui tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berpengaruh terhadap penawaran jagung adalah harga komoditi jagung pada tahun sebelumnya, rata-rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi jagung pada tahun sebelumnya, luas areal panen serta harga kacang tanah pada tahun sebelumnya. Elastisitas penawaran 37 jagung di Kabupaten Wonogiri bersifat inelastis terhadap harga pada tahun sebelumnya dan produksi jagung pada tahun sebelumnya. kerja dan menghasilkan skala ekonomi penggunaan faktor produksi yaitu : Lahan, benih dan pupuk pada usahatani jagung berada dalam keadaan Konstan to scale.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Rancangan penelitian secara *mix* dipilih oleh peneliti dikarenakan, keterbatasan untuk merepresentasikan temuan data secara simultan jika hanya memilih satu metode saja. Dengan menggabungkan dua metode dapat secara optimal menggambarkan fenomena yang terjadi. Penelitian kuantitatif yang dipilih oleh peneliti adalah kuantitatif deskriptif, menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Sehingga peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu, merupakan suatu studi komparatif.

Selain itu penelitian kualitatif juga dipilih oleh peneliti, karena lebih sensitif dan adaptif terhadap peran dan berbagai pengaruh yang timbul. Disamping itu karena peneliti menggali atau mengeksplorasi, menggambarkan atau mengembangkan pengetahuan bagaimana kenyataan dialami, sehingga peneliti tidak menggunakan perhitungan Moleong (2009). Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Riset fenomenologi didasarkan pada falsafah fenomenologi. Peneliti fenomenologi merumuskan satu pernyataan "persepsi" partisipan mengenal fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta partisipan untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang fenomena. Pada penelitian ini, peneliti menggali perbedaan produksi keripik hasil

olahan rumput laut yang terjadi diantara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng.

Fenomenologi merupakan tradisi riset kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "*apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian*". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofis yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan tersebut.

Lebih mudah dikatakan bahwa ketika seorang peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya, dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai 'dunia' tempat mereka berada dan kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai 'dunia' inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola - pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan memahami 'pandangan dunia' atau 'pandangan hidup' ini, peneliti kemudian akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan dan bukan perilaku-perilaku yang lain.

Menurut Daymond (2008), ada sejumlah ciri yang lazim didapati dalam riset fenomenologi ini, yaitu:

1. Adanya pengungkapan dasar filosofis. Kajian fenomenologi dimulai dengan diskusi mengenai elemen – elemen filosofis dari suatu riset, mencakup fenomenologi sosial (yang terfokus pada social dan pengalaman kelompok), fenomenologi transcendental (yang menekankan pengalaman – pengalaman individu), dan fenomenologi hermeneutika (yang menekankan pada bagaimana enginterpretasikan teks sesuai dengan konteks budaya, situasi, dan sejarah tempat fenomena itu terjadi.
2. Adanya usaha pengurungan (*bracketing*) asumsi – asumsi. Untuk melihat fenomena secara benar, asumsi – asumsi harus terlebih dahulu disingkirkan agar hasil riset benar – benar berdasar *terminology topic* itu sendiri.
3. Adanya fenomena utama sebagai fokus penelitian.
4. Sampelnya terbatas
5. Adanya analisis data secara tematis

3.2. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian merupakan salah satu hal yang terpenting agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Beberapa proses dan tahapan penelitian sebagai berikut:

3.2.1. Situs Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan situs penelitian adalah Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng di Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih kedua wilayah tersebut yaitu: Pertama, karena keduanya mempunyai potensi alam berupa rumput laut yang kaya dan keduanya dapat ditemukan kelompok-kelompok yang mampu mengolah rumput laut tersebut menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah yaitu keripik. Kedua, lokasinya yang masih bisa ditempuh oleh peneliti sehingga mudah untuk melakukan suatu penelitian.

3.2.2. Unit Analisis dan Informan

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik individu, kelompok, organisasi, benda, waktu maupun tempat Muhadjir, (2002). Demikian halnya Liamputtong, P., dan Douglas, (2005) memaparkan, *“The unit may be meanings, practices, encounters, narrative structures, organizations, or lifestyle”*. Unit yang dianalisis dapat berupa pengertian, praktek di lapangan, pertemuan, struktur naratif, organisasi atau gaya hidup. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data yang tersedia dan informan yang berda di Kabupaten Takalar dan Bantaeng. Berikut adalah jenis data yang digunakan:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari hasil wawancara produsen pengolah industri rumput laut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar dan Bantaeng.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Moleong, (2010). Menurut *Webster's New Collagiate Dictionary* yang juga diacu oleh Spradley (2007, 39) bahwa informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang produksi. Orang-orang yang dijadikan informan

yaitu para pemilik usaha yang sebagian besar adalah ibu-ibu dan perempuan sekaligus menjadi ketua kelompok usaha yang dibinanya.

Tabel: 3.1 Daftar Nama Informan

| Nama Informan | |
|-------------------|--------------------|
| Kabupaten Takalar | Kabupaten Bantaeng |
| Ibu Nursiah | Ibu Rahmatia |
| Ibu Kamsinah | Ibu Herawanty |
| Ibu Norma Dg.Lino | Ibu Hj. St. Qariah |
| Ibu Syamsuriah | Ibu Sumarni |

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Takalar dan Bantaeng, Mei 2015

Sejumlah informan tersebut bersedia meluangkan waktunya untuk membagikan pengalaman terkait dengan tujuan penelitian ini. Saat proses penelitian, peneliti mengalami sedikit hambatan dalam mendapatkan rumah para pemilik kelompok tersebut karena harus berpindah dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya di Kabupaten tersebut. Akan tetapi, peneliti selalu berhasil menemukan informan yang telah menjadi tujuan awal peneliti. Informasi alamat informan peneliti dapatkan masing-masing dari dinas perikanan terkait, khususnya di Kabupaten Bantaeng peneliti dibantu oleh seorang pegawai dinas untuk mewawancara para informan.

3.2.3. Mengenali Asal Usul Para Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan kunci penting karena seluruh temuan dalam penelitian ini berasal dari informan. Bagian ini menceritakan tentang informan, bagaimana cara peneliti mendekati masing-masing informan, memahami cara mereka berinteraksi dengan lingkungan

kerjanya dan mengenal asal usul para informan secara lebih dalam. Hal ini dilakukan demi analisa data dan validasi data. Seluruh informan yang didapatkan oleh peneliti di Kabupaten Takalar dan Bantaeng adalah seorang wanita. Mereka adalah pemilik sekaligus ketua kelompok usaha sehingga mempunyai sudut pandang yang sama.

Informan *pertama* di Kabupaten Takalar adalah Ibu Nursiah beliau berusia 40 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah SMA. Kelompok yang dipimpinya bernama Assamarutu usahanya ini sudah berdiri selama 4 Tahun dengan inisiatif modal pemilik sendiri. Awal usahanya ia mengaku dibantu oleh pemerintah setempat berupa alat *mixer* dan mesin penggiling baru dan mampu memproduksi hingga 2 sampai 3 kali dalam seminggu. *Skill* yang ia peroleh berasal dari pelatihan yang diadakan pemerintah setempat dan berhasil ditularkan kepada anggota kelompoknya yang berjumlah 13 orang. *Kedua*, adalah ibu Kamsinah yang berusia 38 tahun kelompok yang ia pimpin bernama Ajjulukana dan sudah berdiri selama 3 Tahun 6 Bulan. Informan kedua mengaku kemampuan yang diperolehnya karena banyak belajar langsung dari salah satu dosen Fakultas Perikanan. Tenaga kerja yang dimiliki adalah berjumlah 2 orang kelompoknya dapat memproduksi hingga 2 kali dalam seminggu.

Ketiga, adalah Ibu Norma Dg.Lino yang berusia 32 Tahun kelompok yang ia pimpin bernama Bismillah. Kelompok ini sudah berdiri selama 3 Tahun, pendidikan terakhirnya adalah Diploma 2 (D2). *Skill* yang ia dapatkan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan awal usahanya dibantu oleh pemerintah berupa peralatan *mixer* dan mesin penggiling. Tenaga kerja yang dimilikinya berjumlah 5 orang dan biasa memproduksi hingga 3 kali dalam seminggu. *Keempat*, adalah Ibu Syamsuriah ketua kelompok Mutiara Putih yang mempunyai anggota sebanyak 5 orang. Kelompoknya mampu memproduksi

memproduksi 3 kali seminggu dengan jumlah rata-rata per produksi sebanyak 1 kg. *Skill* yang diperolehnya juga berasal dari pelatihan pemerintah setempat akan tetapi tidak mendapatkan bantuan alat apapun.

Setelah mendapatkan informan di Kabupaten Takalar, peneliti beralih ke Kabupaten Bantaeng. Informan *pertama* adalah Ibu Rahmatia yang berusia 42 Tahun kelompoknya telah berdiri selama 7 Tahun dengan tenaga kerja sebanyak 6 orang yang diberi nama kelompok Melati. Kelompok ini mampu memproduksi hingga 2 sampai 3 kali dalam seminggu rata-rata produksinya adalah 10 kg per produksi. *Kedua*, Ibu Seruni pemilik dari usaha Algae produk ini salah satu yang terbesar di Kabupaten Bantaeng penjualannya sudah sampai hingga di tanah jawa, pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana tingkat 1 (S1). Kekuatan kelompok ini dalam hal pemasaran pemilik usaha memanfaatkan teman-teman semasa kuliahnya untuk menjangkau koneksi yang banyak dan sejak awal usaha melengkapkan kelengkapan untuk berusaha agar dapat berekspansi. Usahanya berdiri sejak 5 tahun yang lalu dengan jumlah tenaga kerja 7 orang yang mampu memproduksi hingga 3 kali dalam seminggu, rata-rata produksi kelompok ini adalah 10 kg per produksi.

Ketiga, Ibu Hj.St. Qariah kelompok beliau dapat memproduksi hingga 5 kg dan hingga 2 kali dalam seminggu. *Skill* yang diperoleh pemilik berasal dari pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat dan pembinaan oleh dinas terkait. Tenaga kerja yang dimiliki berjumlah 7 orang yang mampu memproduksi 3-4 jam per produksi. *Keempat*, adalah Ibu Sumarni berusia 28 Tahun pendidikan terakhir adalah S1. Ketua kelompok Wanita Pesisir yang beranggotakan 7 orang dan mampu memproduksi hingga 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Selain fokus dengan kelompoknya ia juga memproduksi di Sentra Pengolahan Rumput Laut Kabupaten Takalar. Setiap informasi dari masing-masing informan akan diserap

dan kemudian dianalisa. Berdasarkan informasi tersebut peneliti mulai menyusun potongan cerita demi cerita hingga membentuk makna dan arti.

3.2.4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah tujuan penelitian serta sifat obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian yang utama untuk mengumpulkan data, karena peneliti sebagai alat maka dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan – kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti dapat berhubungan dengan subyek penelitian dan mampu memahami keterkaitannya dengan kenyataan di lapangan, selain itu peneliti juga dapat mengantisipasi dan mengganti strategi apabila kehadirannya akan mengganggu fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

3.2.4.1. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencari fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena. Observasi dapat dilakukan dengan penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipasinya dengan kelompok yang diamatinya, yaitu :

a. Partisipan penuh

Menyamakan diri dengan orang yang diteliti, dengan demikian pengamat dapat merasakan dan menghayati apa yang diamati oleh responden. Tidak jarang seorang pengamat tinggal bersama dengan kelompok masyarakat yang diamatinya dalam waktu yang cukup lama sehingga ia

dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang bersangkutan.

b. Partisipan sebagai pengamat

Masing-masing pihak, baik pengamat maupun yang diamati, menyadari peranannya. Peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat, dan responden menyadari bahwa dirinya adalah obyek pengamatan.

c. Pengamat sebagai partisipan

Peneliti hanya berpartisipasi sepanjang yang dibutuhkan dalam penelitiannya.

d. Pengamat sempurna (*complete observer*).

Peneliti hanya menjadi pengamat tanpa partisipasi dengan yang diamati. Ia mempunyai jarak dengan responden yang diamatinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria sebagai partisipan sebagai pengamat dimana subyek menyadari bahwa dirinya sebagai obyek pengamatan dan peneliti membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat. Selain itu peneliti juga melakukan cek *list* terhadap keadaan responden penelitian baik yang berhubungan dengan kondisi keluarga maupun lingkungan sosial responden baik yang bersifat fisik maupun *non* fisik.

3.2.4.2. Wawancara

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In depth Interview*) yang berhubungan fenomena tenaga kerja wanita dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun pada buku catatan dan lembar observasi. Langkah-langkah pengambilan data dilakukan, dengan tujuan pada saat pengambilan data penelitian dalam mendapatkan informasi berupa jawaban-jawaban yang diberikan oleh partisipan. Adapun langkah – langkah

pengumpulan data adalah:

- a. Melakukan kunjungan langsung di lokasi partisipan untuk melakukan wawancara mendalam.
- b. Apabila mendapatkan ijin peneliti kemudian melakukan wawancara pada partisipan. Wawancara dimulai dengan membangun hubungan saling percaya dengan partisipan. Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah melakukan perkenalan dengan partisipan sekaligus untuk pengumpulan data demografi.
- c. Selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam (*In depth Interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara akan dimulai dari pertanyaan yang sifatnya umum dilanjutkan dengan pertanyaan lain sesuai panduan wawancara. Proses wawancara direkam menggunakan *tape recorder*, selain itu peneliti juga melakukan pengisian terhadap lembar observasi.

3.3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain Muhadjir (2002). Sedangkan Moleong (2010) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Proses penelitian digambarkan sebagai berikut:

Gambar: 3. 1 Skema Analisis Data



Dalam menganalisis data peneliti dibantu oleh aplikasi *Qualitative Data Analysis Software*. Tahap pertama melakukan reduksi data, yaitu proses untuk menyederhanakan data, memindahkan data berupa rekaman menjadi berbentuk tulisan atau transkrip. Pada tahap ini peneliti mulai memilah-milah data yang penting untuk diproses ke tahap berikutnya. Data-data yang telah direduksi kemudian diberi kodefikasi dan dikelompokkan.

Tahap kedua melakukan analisis domain. Setelah data tereduksi proses selanjutnya temuan-temuan penting dianalisis saat observasi atau saat wawancara berlangsung dengan mengajukan pertanyaan kontras sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas hingga membentuk sebuah tema. Dari tema-tema yang telah terbentuk kemudian dilakukan interpretasi. Analisis domain dalam penelitian terdiri dari empat kategori yaitu domain materi, domain rasa, domain nilai tambah dan domain dakwah. Setelah domain-domain ditemukan, langkah selanjutnya mencari taksonomi dari masing-masing domain tersebut.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil interpretasi dari analisis dituangkan berupa kesimpulan.

BAB IV

ANALISIS

4.1. Tahapan Analisis

Pada bab ini akan diuraikan analisis terhadap data kuantitatif dan wawancara peneliti dengan informan. Adapun cara yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah dengan mendeskripsikan variabel dan penggunaan rumus statistik oleh peneliti. Data kualitatif dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah dijabarkan pada Bab III yakni melalui proses *coding* (pengkodean) dan pengkategorian. Namun sebelum proses *coding* dan pengkategorian dilakukan, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan profil informan guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik informan yang digunakan sebagai sumber data.

Tabel: 4.2 Data Modal Usaha, Biaya Produksi, Hari Orang Kerja, Kebijakan Pemerintah, dan Produksi di Kabupaten Takalar Tahun 2015

| Nama | Modal Awal Usaha (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | HOK (jam) | Kebijakan Pemerintah | Produksi (kg) |
|---------------|------------------------------|----------------------------|------------------|-----------------------------|----------------------|
| Syamsuriah | 1.000.000 | 2.610.000 | 22 | 0 | 12 |
| Norma Dg.Lino | 1.000.000 | 4.908.000 | 22 | 0 | 12 |
| Kamsinah | 1.500.000 | 1.100.000 | 3 | 0 | 8 |
| Nursia | 1.200.000 | 9.036.000 | 100 | 0 | 36 |
| Jumatia | 500.000 | 2.604.000 | 28 | 0 | 12 |
| Herlina | 500.000 | 1.968.000 | 15 | 0 | 8 |
| Hasbuddin | 1.000.000 | 3.156.000 | 20 | 0 | 12 |
| Asri | 750.000 | 328.000 | 4 | 0 | 4 |
| Muh.Asjrul | 500.000 | 656.000 | 4 | 0 | 4 |
| Sakinah | 500.000 | 1.844.000 | 4 | 0 | 8 |
| Santy | 1.500.000 | 7.292.000 | 24 | 0 | 24 |
| Abd.Rahim | 2.000.000 | 1.648.000 | 16 | 0 | 8 |
| Iqbal | 1.000.000 | 2.658.000 | 22 | 0 | 12 |
| Ernawati | 1.000.000 | 796.500 | 22 | 0 | 12 |
| Jumlah | 13.950.000 | 40.604.500 | 172 | 0 | 172 |

Sumber: Data Primer Kabupaten Takalar, April 2015

Tabel: 4.3 Data Modal Usaha, Biaya Produksi, Hari Orang Kerja, Kebijakan Pemerintah, dan Produksi di Kabupaten Bantaeng Tahun 2015

| Nama | Modal Awal Usaha (Rp) | Biaya Produksi (Rp) | HOK | Kebijakan Pemerintah | Produksi (kg) |
|---------------|------------------------------|----------------------------|------------|-----------------------------|----------------------|
| St.Nurbiah | 1.000.000 | 774.000 | 31 | 1 | 20 |
| H.Nurlia | 1.500.000 | 2.970.000 | 31 | 1 | 44 |
| Ummu Kalsum | 2.000.000 | 798.000 | 31 | 1 | 15 |
| Hj.St.Qoriah | 2.000.000 | 520.000 | 31 | 1 | 10 |
| Mukhsin Kasim | 2.000.000 | 4.380.000 | 31 | 1 | 40 |
| Herawanty | 2.500.000 | 15.744.000 | 21 | 1 | 100 |
| Novianti | 1.500.000 | 780.000 | 31 | 1 | 20 |
| Hasmawati | 1.500.000 | 2.624.000 | 31 | 1 | 20 |
| Ahriani | 2.000.000 | 1.320.000 | 24 | 1 | 10 |
| Saedah | 1.000.000 | 1.304.000 | 30 | 1 | 10 |
| Rahma | 2.500.000 | 6.012.000 | 31 | 1 | 40 |
| Hasang | 1.000.000 | 1.980.000 | 31 | 1 | 30 |
| Sumarni | 2.000.000 | 1.304.000 | 21 | 1 | 20 |
| Darma | 2.500.000 | 7.920.000 | 31 | 1 | 55 |
| Jumlah | 25.000.000 | 48.430.000 | 434 | 1 | 434 |

Sumber: Data Primer Kabupaten Bantaeng, April 2015

Menurut tabel 4.2 dan 4.3 jumlah populasi pemilik pengolahan rumput laut menjadi keripik, yang terdapat di Kabupaten Takalar dan Bantaeng adalah sama-sama berjumlah 14 orang. Jumlah modal usaha awal seluruh populasi, yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara secara langsung dan pengisian kuesioner yang diberikan. Biaya produksi dihitung dengan mengalikan biaya produksi, yang dikeluarkan oleh kelompok untuk satu kali produksi dengan kuantitas produksi yang dilakukan dalam rentan waktu satu bulan. Hari Orang Kerja (HOK) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{HOK} = \text{Orang} \times \text{Waktu (jam) Kerja Per Bulan}$$

Hasil yang didapatkan dari penggunaan rumus tersebut, adalah waktu yang dihabiskan oleh setiap tenaga kerja dalam satu bulan memproduksi, yang dihitung melalui asumsi 8 jam = 1 hari kerja. Kebijakan pemerintah yang ditandai

oleh peneliti dengan angka 0 yang berarti tidak ada kebijakan di daerah yang terkait, dan angka 1 yang berarti ada kebijakan di daerah yang terkait. Hasil produksi para pemilik usaha juga didapatkan dari hasil wawancara dan keusioner yang dibagikan oleh peneliti.

Pada perencanaan awal data primer pada tabel 4.3 dan 4.4 akan ditindak lanjuti dengan melakukan olah data kuantitatif, metode regresi dipilih untuk melihat hubungan antara variabel *dependent* yaitu produksi dan *independent* yaitu modal awal usaha, biaya produksi, HOK, dan kebijakan pemerintah. Akan tetapi jumlah populasi yang terdapat dikedua kabupaten tidak akan menunjukkan hasil yang terlalu representatif, jika ditindak lebih lanjut. Oleh karena itu penulis memilih menggunakan metode kuantitatif analisis deskriptif.

Untuk menilik hasil lebih mendalam diantara perbedaan produksi dikedua kabupaten tersebut, penulis juga menggunakan metode kualitatif. Agar pembahasan lebih terarah dan sistematis, maka peneliti menganalisis data dengan cara perinforman atau perindividu. Tiap-tiap analisis data informan terdiri dari tiga bagian utama, yakni:

1. *Coding* (pengkodean) hasil wawancara.
2. Ringkasan Kode wawancara infirman
3. Hasil *Coding* wawancara informan
4. Reduksi Kode wawancara informan
5. Tema wawancara informan

4.2. Pengkodean Wawancara Informan

Pada tahap ini peneliti memberikan label pada percakapan dengan informan yang dianggap memiliki makna tertentu. Peneliti menggunakan aplikasi *Qualitative Data Analysis Software 3.2.0*. Sehingga data hasil wawancara dapat memberikan informasi dan tema-tema umum.

Informan 1 Takalar

T : "Permisi ibu maaf mengganggu saya mau wawancarki , nda apa-apa kalau saya minta waktuta' sebentar?"

<K1_Inefisiensi waktu> J : "oh iya tidakji dek lagi baru jka juga bangun tidur ini hehee"

T : "oh iye Alhamdulillah, dengan ibu siapa kalau boleh tau?"

J : "dengan ibu Nursiah"

(Informan 1 tidak keberatan diajak wawancara dikarenakan waktunya yang kosong yang sebelumnya dia isi dengan kegiatan tidur menandakan hari itu dia tidak memproduksi)

T : "Oh iye ibu nursiah dengar-dengar kita'mi yang jadi ketua kelompok pengolahan di daerah sini dii?"

J : "iye sayami dek".

T : "kelompok apa namanya ibu?"

J : "Kelompok assamarutu"

T : "wah bagus namanya bu' hehee, berapami umurta' sekarang?"

<K2_Umur diatas 40 Tahun> J : "40 Tahun mka saya dek"

T : "oh iye pendidikan terakhirta' apa?"

J : "SMA ji kodong hehehe"

(Informan 1 adalah seorang wanita yang boleh dikatakan cukup berumur karena sudah kepala 4 dengan pendidikan SMA menandakan jiwa berwirausahanya kebanyakan lahir dari pengalaman)

T : "nah untuk kelompok melati sendiri berapa lamami kita buat ini?"

<K4_Lama Usaha di atas 40 Tahun> J : "ihh sekitar 4 tahunmi dek lumayan lamami"

T : "oh iye lumayan lamami dii' ibu, terus awalnya kita kita rintis usahata' pasti butuhki modal usaha nah itu modalta' sendiri?"

<K5_Modal Sendiri> J : "iya dek modalkuji sendiri itu keluar uangku sekitar 1 jutaan kebanyakan untuk ongkos produksi karena ada yang pesan waktu itu dari dinasji untuk pameran, alat-alat nda kubeliji karena dikasihka' sama itue BDI (Badan Diklat Pemerintah) 1 blender sama 1 mixer kalau mesin penggilingku belija sendiri ka murahji."

T : "oh begitudi' ibu berarti alat-alat yang kita gunakan itu blender, mixer, dan mesin penggiling itu kita beli baru semua?"

J : "oh iye baru semua."

T : "jumlahnya berapa semua itu ibu?"

J : "Ta'satu-satunya ji semua hehee."

(Kelompok ini telah bertahan selama 4 tahun lamanya, dengan inisiatif modal pemilik sendiri awal usaha dibantu oleh lembaga setempat berupa alat berupa mixer dan mesin penggiling baru menandakan sedikit inisiatif lembaga setempat untuk mendukung para ibu-ibu untuk berwirausaha)

T: "Nah ibu terkait dengan anggota kelompok atau tenaga kerjata' berapa orang kita punya dan dalam sehari per jam dia bantu?"

J: "Aihh dek kita disini nda kerja setiap hari jki tergantung pesanan, nah kalau ada baruki lagi kerja. Dalam seminggu itu rata-rata ta'tiga kali jki produksi. Baru banyak anggotaku sekitar 13 orang jadi ta'empat jam jki kerja biasa kalau ada pesanan."

T: "oh begitu di' bu datang semua jtu anggotata' biasa?" <K7_ Tenaga Kerja Tidak Produktif>

J: "biasa tonji ada iya ta' 2-3 orang tidak dating ka ada dia urus hehehe."

(dengan jumlah tenaga kerja diatas 10 orang dengan 2-3 kali rata-rata produksi kelompok ini termasuk tidak efisien dalam pembagaian kerja)

T: "ibu kalau kita produksi pake rumput laut apaki?"

<K8_Rumput Laut Basah> J: "pakeka' saya yang basah ku keringkan sendiri supaya bagus kualitasnya".

T: "oh yayaya, nah bolehka' tau bahan-bahan apa yang kita pakai sekaligus sama harganya untuk sekali produksi ibu"

<K9_Produksi 1 kg per 3 kali seminggu> J: "Oh iya dek bisaji, jadi saya itu pakeka' rumput laut toh bahan baku ta' 1 kg kalo per produksi itu saya 1 kg ji cukup mtu untuk semua pesananku jadinya itu bisa sampai 100, terus tepung berasta' 1 kg, telur 5 biji, ee gula setengah liter, keju kupake ta' 1 batang, royco 8 sachet, plastik gula untuk kemasan. Kitami' saja yang hitung-hitung sendiri nah harganya hehee".

(rumput laut yang basah tergolong mahal karena berat jika ditimbang tapi ibu ini mengutamakan kualitas kebersihan bahan baku, jika penulis hitung-hitung khusus untu biaya produksi 3 kg ibu ini menghabiskan dana sebesar Rp.251.000 dan dalam sebulan bisa menghabiskan Rp. 9.036.000)

T: "kalau kebijakan pemerintah setempat pernah tidak dia bantu untuk kelompok-kelompok disini?"

<K10_Peraturan Pemerintah Tidak Tertulis> J: "tidak ada kebijakannya setauku dek, hanya dibantu jki dikasih pelatihan biasa kumpulkan semua kelompok-kelompok pernah juga itu BDI (Balai Diklat Pemerintah) toh dia kasih alat-alat. Biasa tonji iya ditelpka dinas perikanan mau beli produkku kalau mau ada pameran."

(Di Takalar sendiri tidak ada peraturan atau kebijakan yang tertulis, bantuan juga bisa dari lembaga lain yang mungkin sedang menjalankan program)

T: "Kalau tenaga kerjata' iya dari mana tau bikin keripik?"

J: "Dari sayaji karena itu pelatihan jadi buat-buat tomma dan kuajarmi yang mau gabung dikelompokku hehee."

(Dari pelatihan yang diikuti para ketua kelompok bisa menularkan skill terhadap anggotanya)

T: "Kemasannya produkta' iya siapa yang buat?"

J: "kemasan beli di makassar ka tidak ada di Takalar dek itue yang kayak plastik gula terus press sendiri jka. Ini yang susah toh stikernya ka haruska prg juga pesan di Makassar langgananku yang dulu nda adami. Ada tonji iya percetakan sini tapi mahal ta' 175.000 dia kasihka 1 meter baru biasa ta' 150.000ji kubayar baru pastime berubah lagi gambarnya karena beda percetakanmi".

T: "wah mahal juga dii ibu di Makassar itu bisa dapat ta' 100 ribu 1 meter. Jadi siapa yang pasarkan produkta' ibu?"

<K12_Kemasan Bikin Sendiri> J: "Iya kitaji sendiri adapi yang pesan baru langsung bikin, bisa tonjiki juga taro produkta' di kecamatan ada disitu sentra pengolahan jadi ini kelompok-kelompok kayak saya bisa titip disana juga produksita'".

(Untuk biaya kemasan kelompok ini termasuk tidak efisien karena setelah sekian tahun berdiri masih bermaslah pada percetakan, design produk yang tetap pun belum ada untuk kelompok ini)

T: "jadi bu pekerjaan utamata' ini produksi keripik?"

<K13_Bukan Pekerjaan Utama> J: "ah bukanji juga, guru ngajika' saya tidak setiap hariji gja produksi toh".

T: "dari sekian banyak usaha kenapaki pale pilih untuk produksi keripik dari rumput laut?"

<K14_Modal yang murah dan potensi alam> J: "menurutku baguski ini rumput laut ka banyak bisa kudapat disini toh di Sanrobone, jadi kayak na bilang waktu pelatihan dulu potensi ini yang bisa dikembangkan selain itu murahki juga modalnya sama biaya produksinya dek jadi yah lumayan untuk kerja-kerja tambahan buat ibu-ibu kayak saya dirumah toh."

T: "iye bu setujuka' berpotensi sekali ini kalau dikembangkan memang apa lagi kalau banyak bantuan dari luar yang dukung."

J: "iya itu tommi dek kita juga berharap seperti itu, dibantu modal atau pemasaran toh hehehe"

T: "iye pale bu cukupmi sya rasa informasiku terima kasih banyaak."

J: "iye.. sama-sama."

(Memproduksi keripik tidak menjadi yang utama digeluti oleh ibu-ibu kelompok ini, walaupun dia menyadari bahwa daerahnya sangat berpotensi untuk mengelolah rumput laut yang bernilai tambah)

Informan 2 Takalar

T: "Bu' saya mulaimi dii wawancaranya, maaf ambil waktuta' dulu". <K15_Produktif dan bersedia diwawancara>

J: "iya nda apa2ji adaji pegawai dulu yang kerja dibelakang".

(ibu ini bersedia diambil waktunya dan meninggalkan anggotanya dengan berarti dia sedang memproduksi)

T: "Kalau boleh tau siapa namata' ibu?"

J: "Ibu Kamsinah dek".

T: "jadi kita yang jadi ketua kelompok disini dii? apa nama kelompoknya?"

J: "iye saya, namanya toh kelompok Ajjulukana."

T: "umurta' iya berapa tahun?"

J: "saya 38 tahunmi hehee".

T: "Jadi berapa lamami berdiri ini usahata'?"

J: <K17_Kualitas Usaha> "Lumayan lamami iya dek sekitar 3 tahun 6 bulan. Kemarin ini dek darika' Jakarta wakil Takalar dipanggilkan sama dinas untuk ikut disana, eh dapatkan sertifikat juga karena bisaka memproduksi berbagai macam olahan rumput laut dan lain-lain (Sambil memamerkan seluruh sertifikatnya)"

T: "wah banyaknya sertifikatta di' ibu."

J: "Iye, ini ee yang ajarka bikin olahan-olahan dosen dari UNHAS ji juga dek (sambil menunjukkan foto) ketemuka waktu pelatihan".

(Informan 2 belum lama mendirikan usaha namun sudah mempunyai banyak sertifikat diumur 38 Tahun dapat dilihat pengalaman yang banyak untuk mengelola organisasi serta etos kerja yang tinggi)

T: "oh jadi dosen yang langsung ajarki di' kalau pemerintah setempat pernah bantu langsung?"

J: "Begitu-begitu bikinji mereka pelatihan tapi nda pernah kerumah langsung. Alatji pernah awalnya dikasihki. Kayak blender dll.."

T: "Oh jadi modal usaha awalta' ini kita yang tanggung sendiri? Biar alat-alatnya juga? Berapa itu?"

<K18.Modal dan Peralatan ditanggung sendiri> J: "Sekitar Rp.1.500.000 dek awalnya itu, alat-alatnya belika mixer merk nasional itu ta' 400.000 saya beli sendiri sama mesin penggiling ta' 150.000 ji itu belnderkan dikasih masih kupakeji itu semua sampai sekarang."

(Informan 2 mengaku pernah dibantu dalam hal pemberian alat namu modal usahanya ditanggung oleh informan sendiri skill yang diperoleh banyak dipelajari oleh satu dosen UNHAS)

J: "saya per minggu kalau keripik dek sekitar 2 kali rata-ratanya itu."

T: "wah berapa kg jadinya kalau jadi per produksi? Bahan-bahannya boleh tau bu?"

<K19_Produksi 2 kg dan lebih per 2 kali seminggu> J: "Saya ta' 2 kg lah dek. Bahan bakuku itu rumput laut kering ku pake itu sekitar 10.000 1 kg, tepung terigu 2 kg, telur sekitar 7 biji, gula pasirnya setengah liter, royco sampai 10 bungkus, perenyah juga sama penggaring supaya enakki."

(Biaya produksi yang dihabiskan oleh informan 2 adalah sebanyak Rp.137.500 per produksi beliu berproduksi hingga 2 kg perminggu sehingga bisa memproduksi hingga 8 kg per bulan yang membutuhkan biaya sebanyak Rp. 1.100.000)

T: "wah bakalan tahan lama ini produksita' di hehehe. Jadi kita yang ajarki ini tenaga kerjata' sendiri?"

J: iye dek dari sayaji semua yang ajarki."

T: "berapa semua total anggotata'? berapa jam kerja selama memproduksi?"

<K20_Tenaga Kerja Produktif> J: "2 orangji untuk keripik rumput laut. Sekitar 4 jam itu selesai mki kerja karena ta' 2 kg ji toh."

(Jika dilihat dari total anggota dan jam kerja kelompok informan 2 termasuk efisien)

T: "Kalau kemasan iya bu kitaji yang buat sendiri?"

J: "iya dek sayaji, sayaji juga yang pergi ke percetakan kebetulan juga adaji mesin pressku toh."

T: "Oh iye, alur pemasarannya bagaimana bu?"

<K21_Produk dipasarkan sendiri dan di sentra pengolahan> J: "Adami juga langgananku yang biasa pesan sama saya, biasa juga dinas minta kalau ada pameran toh. Bisa jki juga taro di kecamatan itu dek ada sentra pengolahan. Eh pernahka juga itu coba taro di alfa mart tapi begitumi adaji laku dek tapi tidak setiap hariki dia kasih hasilnya padahal ini kita' kodong mki putar modal ceritanya toh."

T: "oh begitu pale sistemnya di alfa dii' bu. Jadi pencarian utamata' ini produksi olahan rumput laut bu?"

(Pemerintah mencoba memuat sentra pengolahan untuk pemasaran produk para kelompok yang bertempat di Kecamatan agar gampang dijamah oleh pendatang ataupun warga setempat, selain itu usaha memasukkan produk ke Alfa juga membuahkan hasil yang tidak memuaskan)

J: "iya dek ini mami saya kubikin-bikin selain jadi Ibu Rumah Tangga hehehe."

T: "Dari sekian banyak usaha kenapaki pilih mengolah rumput laut?"

<K14.Modal yang murah dan potensi alam> J: "ihh baguski tawwa rumput laut dek ka banyak rumput laut disini iteh dibelakang rumahku hehehe. Baru gampang tawwa cara bikinnya dan murahji biaya produksinya. Jadi kupertahankan ini usahaku walaupun pemasarannya masih susah sedikitpi orang tau kalau bisa dibikin keripik ini rumput laut bela."

Informan 3 Takalar

T: "Ibu saya mulaimi wawancaranya di', nda mengganggu jka ini?"

<K1_Inefisiensi waktu> J: "Iye tidakji dek, nda adaji juga saya bikin apa-apa. Aduh maaf panas sekali rumahku di' hehee."

(Dari pernyataannya ibu ini sedang tidak sibuk memproduksi dan agak jarang menerima tamu karena harus menggelar tikar dan sangat sungkan kepada tamunya)

T: "Iye ibu kalau boleh tau siapa namata?"

J: "Nama lengkap saya Norma Dg.Lino dek"

T: "Oh iye ibu norma apa nama kelompok usahata?"

J: " Namanya kelompok Bismillah dek."

T: "Kalau boleh tau berapa umurta' sekarang bu?"

<K16_ Umur di bawah 40 Tahun> J: "Sekitar 32 Tahun dek"

T: " Untuk kelompok Bismillah sendiri sudah berapa lamami terbentuk?"

<K22_Usaha 3 tahun lebih dan bersifat stagnan> J: "Agak lamami kami dek sekitar 3 tahunanmi tapi beginimi nda berkembang-berkembangji hehee."

(3 tahun bertahan adalah sebuah usaha, keputusan untuk memproduksi mulai terasa karena perkembangan yang masih bersifat stagnan)

T: " Pendidikan terakhirta'?"

<K23_Pendidikan di atas SMA> J: "saya D2 dek"

(terlihat dari pernyataan yang selalu dijawab lugas pendidikan ibu ini diatas sekolah menengah)

T: " Nah untuk modal usaha awal kita sendiri yang tanggung atau mungkin kelompokta? Berapa kita habiskan awalnya?"

<K5_Modal Sendiri> J: "Modal sendiri dek awalnya sekitar Rp.500.000"

(dari modal awal yang dikeluarkannya total 500.000 tidak cukup untuk membeli seluruh peralatan yang ditambah dengan ongkos produksi)

T: "Alat apa yang kita pakai untuk memproduksi? Adakah bantuan dari lembaga lain untuk memberikan alat?"

J: "Mixer, blender, dengan mesin penggiling dibantuka dek mixer sama mesin penggiling waktu pelatihan dulu dari dinas. Blenderku saya beliji sendiri kira-kira Rp.350.000 itu saya belikan."

(Pemerintah setempat memang pernah membantu dalam hal pemberian alat berupa mesin penggiling dan mixer)

T: "Berapa anggota kelompok yang kita punya? Berapa lama waktu yang dia habiskan untuk memproduksi?"

<K20_Tenaga Kerja Produktif> J: "Saya punya 5 anggota aktifji semua kalau ada pesanan, rata2 itu 5 jam ada disini untuk bantukka karena sedikitji juga yang diproduksi. Dan rata-rata itu yah 3 kali produksi per minggu."

(Ibu Norma berhasil menghimpun 5 orang perempuan untuk memproduksi, dan untuk waktu 5 jam untuk 5 orang tenaga kerja terlihat tidak efisien)

T: "Dilihat dari segi biaya produksi bisaki cerita berapa kg ki mampu per produksi dan bahan-bahan apa yang digunakan?"

<K9_Produksi 1 kg per 3 kali seminggu> J: "iya saya biasanya sekitar 1 kg ji memang per produksi, bahan yang saya gunakan itu bakunya rumput laut basah toh , terus tepung beras itu sekitar Rp.8000, telur 6 biji sekitar Rp.6500, keju 1 batang sekitar 18.500, penyedap rasa saya pake roycy smpai 7 sachet sekitar Rp.7000, sama kemasan ta' 100.000 itu plastic gula saya beli."

(Bahan baku yang digunakan sama dengan kelompok yang lain hanya saja ibu Norma memproduksi sedikit dibanding kelompok lain, yang jika dihitung-hitung informan menghabiskan sebanyak 204.000 per produksi yaitu 1 kg yang dalam sebulan bisa 12 kali produksi yang meghabiskan biaya sebanyak 1.100.000 belum termasuk upah pekerja)

T: " Jadi selama usahaki ini pernah kita rasa ada kebijakan membantu?"

<K10_Peraturan Pemerintah Tidak Tertulis> J: " Ituji awalnya pelatihan yang dikasih dengan bantuan alat, yah kalau dalam bentuk kebijakan saya rasa memang tidak ada. Tapi setidaknya mencoba dengan buatki sentra pengolahan di kecamatan kan bisa bantuki buat pemasaran selebihnya saya rasa masih kurang."

T: " Jadi kelompokta' ji sendiri yang memasarkan produk?"

J: "Iye system dari mulut ke mulut mami, palingan juga kalau adapi pameran baru dihubungi orang dinas suruh memproduksi toh dek."

(Pemasaran masih dari mulut ke mulut, menurut informan 3 pemerintah harus berbuat lebih selin membuat sentra pengolahan yang berguna untuk memasarkan)

T: "Jadi selain jadi pemilik usaha dan ketua kelompok ada pekerjaan lainta'?"

<K13_Bukan Pekerjaan Utama> J: "Beginimi saya tiap sore ngajar ngaji juga anak-anak sama kemarin daftarka' CPNS dan Alhamdulillah lulus jka sisa tunggu ini SK nya hehehe."

T: "oh iye selamat bu, terima kasih semua infota' saya rasa sudah cukup."

(Memproduksi masih dianggap tidak utama bagi informan yang ketiga)

Informan 4 Takalar

T: "Ibu jadi mulaimi dii' wawancaranya, nda mengganggu jka ini?" <K1_Inefisiensi waktu>

J: "Astaga iye dek nda mengganggu sama sekali hehehe."

T: "Kalau boleh tau siapa namata' ibu?"

J: "Syamsuriah dek.."

T: "Nah ibu syamsuriah jadi kitami' ini ketua kelompok usahanya di' apa namanya kelompokta?"

<K7_Tenaga Kerja Tidak Produktif> J: "Iya dek saya ketuanya 5 orangji anggotaku hehee, namanya kelompok mutiara putih."

T: oh jadi 5 orang anggotata' tapi kerjaji semuanya itu tiap hari ibu?

J: "aihh tidak tiap hari jki kta kodong produksi dek rata-rata 3 kali seminggu itupi kalau ada pesanan toh, tapi masuk semua anggotaku tawwa kalau produksiki lagi rajinji semua hehehe."

T: "oh jadi berapa jam kta' sama anggotata' habiskan waktu kalau sekali produksi?"

J: "ta' 4 jam itu selesai mki dek ka' sedikitji juga yang diproduksi nda banyak sekali pesanan."

T: "jadi ta' berapa kg kita sekali produksi ibu?"

J: "ta' 1 kg ji itulah dek bisami jadi lebih 50 bungkus banyak miitu saya rasa."

(dengan total 5 orang anggota memproduksi 3 kali seminggu dengan waktu 4 jam dengan jumlah produksi sebanyak 1 kg termasuk efisien)

T: "wah banyak dii' ibu jadinya keren memang rumput laut hehee. Kalau boleh saya tau apa-apa bahan kita campurkanki?"

J: "oh bahan-bahannya samaji itu sama kelompok lain tidak jauh beda rumput laut yang kupake itu yang basah karena sayapi yang keringkan sendiri baguski kualitasnya, tepung beras 1 kg, tepung terigu juga 1 kg, telur itu ta' 5 biji, eee terus gula 1 liter, keju juga kupake 1 batang, royco 5 sachet klo 1 kg, eh tepung tapioka juga pale 1 kg ituji dek."

T: "ihh jadi kemasannya ibu kitaji sendiri?"

<K12_Kemasan Bikin Sendiri> J: "iye sayaji sendiri juga plastic gulaji biasa kupake toh ta' 100.000 dapat mki 100 lembar juga, stiker juga kupesan mami dipercetakan. Cuma logo halalku ini belumpi ada kodong jadi susahka juga pasarkanki kemana-mana padahal mauka coba kasih masuk itu kayak di indomaret toh."

<K18_Modal dan Peralatan ditanggung sendiri> J: "iye sayaji semua yang beli sendir ada blender, mixer, sama mesin penggiling tidak adapi juga mesin pressku."

T: "berapa lamau kita pake itu kita beli baru semua?"

J: "sejak pertamaka mulai usaha ada 3 tahun 5 bulan itu, iye saya beli baruji semua."

T: "wah jadi berapa dulu modal usaha yang kita kasih keluar?"

J: "sekitar Rp. 1.000.000 itu kalau nda salah dek."

(Informan 4 tidak mendapat bantuan alat dari pemerintah lalu mencoabai membiayai seluruh modal usaha berupa dana dan alat sendiri)

T: "Jadi kita tau bikin keripik ini dari mana bu?"

J: "ikut jka dulu pelatihan diajak sama iteh ibu kamsinah yang kelompok ajjulukana toh, akhirnya lama-lama tertarik mka juga mau buat."

T: "Kenapa bisaki tertarik?"

J: "karena memang gampangji bikinnya baru jadinya banyak, nda maha-mahal tonji jga toh biaya produksinya baru banyak juga rumput laut didaerah sini jadi yah memanfaatkan potensi daerah toh dek hehehe."

T: "iye bu' seharusnya tiap daerah bisa memanfaatkan potensinya hehee. Itu pemerintah yang buat pelatihannya di' bu? Selain itu ada lagi yang dibantuki?"

J: "iye pemerintah dinas kelautan itu yang buat, palingan dia telp jki itu kalau ada pameran disuruhku produksi."

T: "saya kira ada juga sentra pengolahan di kecamatan bu? Nda kita pasarkan jualanta' disana?"

J: "aiih jauh sekali ini puttondo dari kecamatan kodong, jadi saya ada biasa langgananku di Makassar toh sama didaerah siniji ibu-ibu kadang mau keluar daerah toh mau bawa oleh-oleh jadi pesanmi dikelompokku."

(Bantuan pemerintah berupa pelatihan dan membeli banyak produksi jika sedang ada pameran, sentra pengolahan diarsa belum cukup untuk memasarkan karena letaknya yang jauh dari kecamatan informan 4)

Informan 1 Bantaeng

T: iye bu jadi bisami saya mulai ini wawancaranya di', nda mengganggu jka?

<K24_Terbiasa menjadi informan> J: oh iye dek mulai mki biasa mka saya diwawancarai, kemarin itu datang juga anak UNHAS kalau nda salah fakultas kelautan itu sama juga kayak kita mewawancarai hehee.

T: kalau boleh tau siapa namata' ibu?

J: Saya ibu rahmatia dek.

T: Jadi kitami ketua kelompoknya di? Kelompok apa namanya?

J: Ibu rahmatia biasaka dipanggil sama anak-anak didinas kak cawang, namanya kelompokku itu Melati.

T: oiye tadi waktuku didinas ditelpki kak cawing dipanggilkanki hehehe. Berapami memang umurta?

<K2_Umur diatas 40 Tahun> J: oh 42 tahun mka dek adami cucuku hahaha.

(Informan 1 mengaku telah berapa kali telah menjadi informan, wanita yang berumur 42 Tahun ini menunjukkan kematangan dalam berwirausaha)

T: berapa lamami usaha kelompokta ibu?

<K4_Lama Usaha di atas 40 Tahun> J: dari tahun berapa itu dek sekitar tahun 2009 itu dek adami mungkin 7 tahun.

T: wah lamami ibu di? Jadi banyakmi ini tenaga kerjata'?

J: iye begitumi, 6 orangji dek.

T: oh masukji tiap hari itu bu?

<K20_Tenaga Kerja Produktif> J: aiih nda tonji tiap hari yah 2-3 kali seminggu sesuai pesanan produksi tapi sekali produksi agak banyakki memang dek jadi biasa dari siangki sampe malam kerjai.

(Anggota informan berjumlah 6 orang berproduksi 2-3 kali seminggu walaupun produksinya banyak hanya saja tidak bekerja setiap hari)

T: oh ta' berapa kg sekali produksi ibu?

<K22_Usaha 3 tahun lebih dan bersifat stagnan> J: sampaika biasa 10 kg kalau keripik kertas keju dek, rumput laut kering kupake toh baru rendam sendiri jadi yah seminggu bisaka sampai 30 kg Alhamdulillah.

<K23_Pendidikan di atas SMA>J: pada umumnya samaji yang saya pakai sama kelompok lain adaji dikomposisi itu dikemas toh, hanya nda bolehka tanyaki campuran takarannya toh itumi ciri khas kelompokku dek hehehe.

(Informan 1 dari Banateng mampu memproduksi hingga 120 kg dalam sebulan komposisi bahan menjadi rahasia tersendiri bagi kelompok menandakan adanya unsur kompotitif pada tiap kelompok untuk mempertahankan ciri khas masing-masing)

T: oiye betul nda boleh juga sembarang dibocorkan itu dii' ibu. Nah terkait pemerintah setempat apa yang dibantukanki ibu?

<K26_Peraturan Pemerintah Tertulis>J: Banyak tawwa dibantukanki sama dinas, awalnya saya kasih masuk proposal permintaan dana dan bantuan alat toh dibantuji sekitar 10 juta itu. Terus dibinaki juga sama orang sana diambil produkta' juga buat ditaro di sentra toh baru saya juga ini termasuk kelompok yang produksi disana. Artinya memang saling membutuhkan sama dinas toh mereka juga perlu kelompok-kelompok kayak saya buat program-programnya yah jadi begitumi.

(Informan 1 Bantaeng mengaku adanya simbiosis mutualisme antara kelompok dan dinsa dimana dinas setempat membantu dalam hal pembinaan, bantuan modal, dan pemasaran sedangkan kelompok akan terus memproduksi untuk kelancaran program pemerintah)

T: jadi ini pekerjaan utamata' ibu?

J: Iye ini mami saya urus fokus produksi, karena biasa banyak sekali pesan sampai-sampai ku operki sama kelompok lain.

T: Jadi kemasanta; kita yang kemas sendiri?

<K21_Produk dipasarkan sendiri dan di sentra pengolahan>J: iya dek adami mesin pressku kupesan juga dari Surabaya itu ada bagus plastik. Tapi kalau dibawa ke sentra pengolahan bedami lagi itu kemasannya adaji iya juga nama kelompokku tapi ada juga namanya sentra pengolahan Bantaeng.

(Kelompok informan dapat mengemas sendiri secara sederhana dan jika produksinya dibawa ke sentra pengolahan dikemas akan tertera nama kelompok dan sentra pengolahan Bantaeng)

T: kenapa pili untuk memilih produksi olahan rumput laut bu?

(Kelompok informan dapat mengemas sendiri secara sederhana dan jika produksinya dibawa ke sentra pengolahan dikemas akan tertera nama kelompok dan sentra pengolahan Bantaeng)

T: kenapa pili untuk memilih produksi olahan rumput laut bu?

<K11_Dibantu Pelatihan>J: awalnya karena ikut jka pelatihan terus kuliat gampangji juga dibikin dan murah biaya produksinya. Setidaknya bisaka dorong juga daerahku karena bisa jadi oleh-oleh khas Bantaeng toh dek bangga tonji itu produkta' dikenal kemana-mana hehee.

T: oiye bu cukupmi informasiku terima kasih banyak waktuta'.

J: iye dek sama-sama.

Informan 2 Bantaeng

T: Ibu maaf mengganggu sebentar, bsaji saya mulai wawancaranya ini?

<K15_Produktif dan bersedia diwawancara> J: Iya dek nda apa-apa saya pahamji kalau mahasiswa untuk skripsi yah? Hehehe

T: iye kodong bu hehehe. Nah ibu kalau boleh tau siapa namata'?

J: Saya ibu herawanty dek

T: terus nama kelompok usahata' ini apa ibu?

J: Namanya kelompok Algae

(Informan 2 sangat berpengalaman dalam hal wawancara terlihat saat dia merespon balik pertanyaan)

T: Nah produkta mi ini yang saya pernah beli dipantai seruni itu ibu ada toko khusus oleh-oleh dari bantaeng hehehe.

J: iya dek Alhamdulillah kalau pemasaran sampai di Makassar mi saya sudah bisa pasarkan produkku ada itu di Toko Cahaya jalan Sulawesi, Toko Oleh-oleh jaya depan hotel gapura, Graha pena mini mart di dalam graha pena sama took oleh-oleh yang ada di Bantaeng sama Bulukumba.

T: Wah termasuk paling bagusmi kta ini pemasarannya ibu, kenapa bisa bisaka diceritakan?

<K26_Peraturan Pemerintah Tertulis> J: iya semenjak tahun 2010 berdiri ini kelompokku memang memtuskan meka dek untuk total sama ini usaha karena saya tau berpeluang karena saya juga dulu kuliahji di UNHAS difakultas perikanan dan kelautan. Saya liat memang ini banyak rumput laut dan saya tau rumput laut itu kalau diolah banyak sekali bisa jadi jadikan selain keripik bikinka' juga dodol, minuman berserat, stick jelly untuk rumput laut. Jadi awalnya dibantuka memang pemerintah dengan pelatihan dan dibinaka kasihka masukka proposal adami modal awal dan peralatanku disitu langsung saya urus TDP, SITU, SIUP, NPWP, dan Izin kesehatan. Begitu bisaka ekspansi jualanku.

T: Kalau kemasannya?

<K12_Kemasan Bikin Sendiri> J: Iya kemasannya saya kemas sendiri untuk prodakku kalau masuk disentra mereka juga punya kemasan sendiri tapi pake merkkuji toh. Kertasnya saya beli dari Surabaya krn lebih berkualitas dan murah.

<K12_Kemasan Bikin Sendiri> J: Iya kemasannya saya kemas sendiri untuk prodakku kalau masuk disentra mereka juga punya kemasan sendiri tapi pake merkkuji toh. Kertasnya saya beli dari Surabaya krn lebih berkualitas dan murah.

T: kenapa bisa sampai di Makassar pale bu?

<K28_Ekspansi Jualan melalui jaringan> J: Biar bemana jaringan itu penting dek jadi modal teman-temankuji waktu kuliah sama temannya suamiku jadi Alhamdulillah bisa masuk produkku disana yang pentingkan itu sertifikat dan label halalnya. Beberapa juga pesan dari luar daerah sampai didaerah jawa seperti Surabaya dan Jakarta karena mulaimi kita pasarkan lewat website toh dek.

(Informan 2 terlihat sangat lihai bermain pada koneksi dia memanfaatkan teman-teman semasa kuliah dan sejak awal berdiri melengkapi kelengkapan untuk berusaha agar dapat berekspansi selain itu dia tidak melewatkan manfaat koneksi internet untuk memasarkan produk, merupakan ciri orang yang sangat visioner)

T: Jadi berapa kg kita bisa sekali produksi?

J: Untuk keripik itu sekitar 10 kg dek tidak tiap hariji juga yah 3 kalilah seminggu karena tahan lamaji, karena bukan Cuma itu produksika juga abon dari ikan dodol, dll.

T: Jadi bahan-bahannya untuk kita produksi ituji yang ada dikemasan ibu?

<K25_Informasi Takaran Bahan Tertutup> J: Iye ituji komposisi takarannyakan hanya saya yang boleh tau hehehe, kalau sebulan itu yah 100 kglah Alhamdulillah kalau dirupiahkan habis sekitar 15-16 juta untuk biaya produksi tapi Alhamdulillah selaluji untung.

(Informan 2 juga memproduksi rata-rata 120 kg per bulan dimana komposisi takaran dari bahan baku juga bersifat private)

T: Alhamdulillah dii' ibu kalau tenaga kerjata' berapa orang?

<K20_Tenaga Kerja Produktif> J: 7 orang dek anggota kelompokku lamami sama saya sejak tahun 2010ji, mereka saya upah perproduksi sekitar 3 jam kerjaji perhari kalau banyak produksi yah banyak juga upahnya hehee tergantung produksiji.

(Tenga kerja sebanyak 7 orang yang memproduksi 10kg dengan waktu selama 3 jam termasuk efisien dibanding dengan kelompok lain system upah tergantung banyaknya produksi)

(Tenga kerja sebanyak 7 orang yang memproduksi 10kg dengan waktu selama 3 jam termasuk efisien dibanding dengan kelompok lain system upah tergantung banyaknya produksi)

T: Jadi menurutta merasa terbantuki dengan peraturan pemerintah setempat untuk kelompokta'?

J: oiyeer terbantu sekali selain modal awal usaha itu sekitar 2.500.000 alat-alat yang dikasih juga, surat-surat izin juga saya rasa gampang untuk urus jadi bersyukurlah saya bisa tinggal di Bantaeng hehehe.

T: iye bu makasih semua informasita' semoga usahata' terus lancar dii'.

J: iye terima kasih kembali dek.

(Informan 2 mengaku bangga bisa menjadi masyarakat Bantaeng yang banyak terbantu untuk mendirikan dan mempertahankan usahanya)

Informan 3 Bantaeng

T: maaf bu' kuambil ini waktu' sebentar untuk wawancara, nda mengganggu jka?

<K1_Inefisiensi waktu>J: hahaa ndaji dek tanya mki saja apa yang mauki tanya.

T: iye bu, siapa namata'?

J: Saya Hj.St. Qariah dek dipanggil bu qariahji biasanya.

(Informan 3 terlihat lebih santai dikarenakan waktu luang yang banyak)

T: Kita salah satu ketua kelompok dii' di bantaeng bu? Masih memproduksi jki?

J: iye produksi jka kalau ada pesanan dek hanya nda terlalu banyakji.

T: oh seminggu berapa kali produksi? Ta' berapa kg bisa kita produksi?

<K19_Produksi 2 kg dan lebih per 2 kali seminggu>J: seminggu ta' 2 kali rata-rata dek, yah bisa sampai 5 kg lah.

(Informan 3 mampu memproduksi hingga 60 kg per bulan)

T: lumayanlah bu kalau 5 kg hehee, bahan-bahannya samaji dii sama kelompok lain?

<K26_Peraturan Pemerintah Tertulis>J: iye samaji bahan bakuku rumput laut yang basah toh saya beli terus keringkan sendiri cuci sendiri itu 5 kg juga sekali produksi, pakaika tepung tapioca, tepung terigu, tepung beras masing-masing 5 kg juga diikuti banyaknya bahan baku, keju jga 5 batang, telur itu ta 20-25 butir ku pake, penyedapa rasa royco itu sampai 20 bungkus, sama gulah yah 3 literlah.

(Jika dihitung biaya produksi per produksi yang dikeluarkan oleh informan 3 adalah sekitar Rp.362.500 yang jika sebulan bisa mencapai Rp. 2.900.000)

T: jadi peralatan yang kita pakai lengkapji ibu?

J: iya lengkapji semua binder, mixer, mesin press, sama penggiling semua dari pemerintah waktu kasih masukka proposal.

T: wah jadi merasa terbantuki dengan peraturan pemerintah setempat di? Selain itu ada lagi dibantuakanki?

J: iye terbantu sekali dek, dibinaka juga terus kalau ada masalah biasa yah ceritaki sama Pembina kelompok. Modal usaha awalku juga dari proposalji, pemasaran juga biasa diambil dirumah produkku toh terus dibawami ke sentra pengolahan habis itu dibawami ke toko-toko yang ada di Bantaeng.

(Pemerintah masih berperan penting untuk informan ke-3 khususnya dalam hal pemasaran produk tidak hanya dititip di sentra pengolahan tapi juga didistribusi ditoko lain yang ada di Bantaeng)

T: berapa memang jumlah tenaga kerjatu' ibu?

J: 7 orang jumlah anggotaku dek.

<K7_ Tenaga Kerja Tidak Produktif> T: bagaimana system upah tu' berapa jam mereka habiskan waktu untuk sekali produksi?

J: upahnya per produksi tergantung pesanan toh dek, ta' 3-4 jam lah kita kerja itu kerupik. (Anggota sebanyak 7 orang yang memproduksi sebanyak 5 kg selama 3-4 jam bisa dibilang kurang efisien)

T: Jadi memang pekerjaan utama sekarang ini memproduksi itu?

J: iye ini mami kubikin selain jaga anak-anak dirumah toh dek hitung-hitung bisa bantu suami untuk kebutuhan rumah tangga.

T: Kenapa tertarik untuk olah rumput laut?

<K14_ Modal yang murah dan potensi alam> J: hahaa iya dek baguski iteh dibelakan rumahku lautmi banyaknya itu rumput laut mending saya beli juga tawwa rumput lautnya pengumpul bru kuolah, gampang bikinnya dan bagusnya rumput laut itu kalau dibikin kerupik tahan lamaki jadi yah tertarik jka.

T: ih iya ibu cukupmi infirmasiku terima kasih banyak waktutu'.

J: iye sama-sama.

(Mengolah rumput laut merupakan keuntungan sendiri bagi seorang IRT selain bahan baku dan pembuatan yang mudah serta dibantu dengan pemerintah setempat juga dapat membantu perekonomian keluarga)

Informan 4 Bantaeng

T : jadi kita salah satu pemilik kelompok yang merger di sentra ibu dii? Boleh saya minta waktuta' untuk wawancara sebentar?

J: iye silahkan dek lagi istirahatji jga disini.

T: kalau boleh tau siapa namata'?

J: saya sumarni jangan mki panggil ibu masih 28 tahunka' dan belum bersuami hehehe serasa tua skali.

T: ohahaha iye maaf masih muda jki memang kelihatannya.

J: dari unhaski? Fakultas apa?

T: iye fakultas ekonomi kak

<K23_Pendidikan di atas SMA>J: saya juga alumni sanaji fakultas perikanan dan kelautan angkatan 2005 jadi paham jka dengan adek-adek yang sedang meniliti kodong hahhaa.

(Informan 4 adalah perempuan yang bisa teergolong berpendidikan tinggi menyelesaikan studinya hingga S1)

T: iye kodong kak, oh jadi kita sekarang lagi produksi untuk disentra?

J: iya jadi saya juga adaji kelompokku sendiri namanya kelompok wanita pesisir itu produksi jka juga dengan 7 tenaga kerja tiap adapi pesanan ta' 2 kaliji seminggu. Sisanya saya disuruh bantu-bantu juga disini istilahnya ada memang 5 kelompok yang bantu disini toh untuk produksi juga disentra nah saya salah satunya.

T: Memang banyak produksinya disentra kak?

<K29_Mengemas sendiri dan di sentra pengolahan>J: Tidak terlalu banyakji samaji rata-ratanya sama kelompok yah 2-3 kali seminggu tapi kerja kemasan sama organisir pemasaran toh sambil diawasiki juga sama teman-teman dari dinas.

T: tapikan disentra bukan Cuma keripik toh kak banyak jenis disini saya perhatikan?

<K32_Sentra pengolahan di Bantaeng tergolong maju dan multifungsi>J: oiye dek banyak jenis dari minuman, jelly, dodol, stick itu khusus rumput laut ini mami kemasannya mau diperindah nda puaska sama tukang designya kemarin jadi masil jelek belum bisa bersaing dengan Taro di alfa mart hehehe. Kalau ada temanta' bisa mendesign tanyaka nah dek sempat bisami sesuai selera hehehe.

(Selain menjadi ketua kelompok informan 4 juga salah satu kelompok yang bergabung di sentra pengolahan untuk berproduksi, dilihat dari rata-rata produksi produksi kelompoknya dan di sentra terlihat tidak jauh berbeda)

T: Jadi ini mesin-mesin disentra dari pemerintah?

J: oh iye dek jelas ka programnya memang baru 3 tahun ini sentra sih, tapi agak lengkapmi mesinnya mulai dari pencucui rumput laut sampai kemasan tapi bgtu tommy masih haruski diajar semua cara pakainya belum terlalu dikuasai hehehe. Dengar-dengar dari teman yang didinas toh dek tahun ini kita goal anggaran dari pusat langsung 2,4 M jadi Insha Allah tambah berkembang mi ini sentra sama bantuan untuk kelompok-kelompok.

(Sentra pengolahan yang baru berdiri 3 tahun bisa dikatakan maju karena bergerak diproduksi dan pemasaran beberapa anggota harus dibina untuk menggunakan mesin secara optimal)

T: Wah kerennya itu kak langsung dari pusat tambah kagumka' dengan Bantaeng hehehe. Jadi pekerjaan utamata' mi ini kak?

J: iya dek saya dulu total maka ini urus pemasaran sama urus juga kelompokku karena saya tau berpotensi ini kedepannya hehehe.

T: Dari sekian banyak pekerjaan kenapa pale memproduksi kita pilih?

<K33_Harapan kelompok untuk merger> J: Selain lebih santai dari pada masuk kantor, sepertimi yang saya bilang tadi berpotensi ki ini usaha kalau seriuski. Ini di Bantaeng bagusmi pemerintahnya sisa SDM nya mami yang mau dikembangkan nda mungkin pemerintahji yang sibuk toh harus saling membantu karena untungnya kan kedua belah pihakji dapat jadi haruski memang banyak belajar dan tekun. Kalau saya maunya semua kelompok bersatu disentra kemudian hari toh dek. Kemudian ada memang brand dari bantaeng supaya bisa terkenal se Indonesia. Tapi yah sedikit demi sedikitmo dulu lumayanlah 5mi bergabung sekarang hehehe.

T: oiye kak cukup informasiku terima kasih banyak waktuta'.

J: iye sama-sama dek.

(Informan 4 berharap seluruh kelompok di Bantaeng dapat merger dan menguatkan Brand sentra pendolahan agar dapat bersaing di local hingga Indonesia)

4.3. Kode Wawancara Informan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh hasil kode dari wawancara masing-masing informan, yang dituangkan dalam bentuk *pointers*. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah melihat makna-makna yang ditemukan.

Tabel: 4.4 Kode Wawancara Informan

| Kode | Perihal |
|------|--|
| K1 | Inefisiensi waktu |
| K2 | Umur pemilik di atas 40 Tahun |
| K3 | Pendidikan SMA |
| K4 | Lama usaha di atas 4 Tahun |
| K5 | Modal Sendiri |
| K6 | Peralatan di bantu pemerintah |
| K7 | Tenaga kerja tidak produktif |
| K8 | Rumput laut basah |
| K9 | Produksi 1 kg / 3 kali seminggu |
| K10 | Peraturan Pemerintah tidak tertulis |
| K11 | Dibantu pelatihan |
| K12 | Kemasan bikin sendiri |
| K13 | Bukan pekerja utama |
| K14 | Modal yang murah dan potensi alam |
| K15 | Produktif dan bersedia diwawancara |
| K16 | Umur di bawah 40 Tahun |
| K17 | Kualitas Usaha |
| K18 | Modal dan peralatan ditanggung sendiri |
| K19 | 2kg/ 2 kali seminggu |
| K20 | Tenaga kerja produktif |
| K21 | Pasarkan sendiri dan di sentra pengolahan |
| K22 | Usaha 3 tahun lebih dan stagnan |
| K23 | Pendidikan di atas SMA |
| K24 | Terbiasa menjadi informan |
| K25 | Informasi takaran komposisi bahan tertutup |
| K26 | Peraturan pemerintah tertulis |
| K27 | Produksi keripik sebagai pekerjaan utama |
| K28 | Ekspansi jualan melalui jaringan |
| K29 | Mengemas sendiri dan di sentra pengolahan |
| K30 | Sistem upah per produksi |
| K31 | Kelompok yang <i>merger</i> di sentra pengolahan |
| K32 | Sentra pengolahan di Bantaeng tergolong maju dan multifungsi |
| K33 | Harapan kelompok untuk <i>merger</i> |

4.4. Hasil *Coding* Wawancara Informan

Setelah melalui tahap pengkodean hasil wawancara dan mengkategorikan kode wawancara, peneliti memisahkan hasil pengkodean yang telah dilakukan agar dapat memudahkan memilah data wawancara yang akan digunakan pada bab pembahasan. Tahap ini peneliti masih menggunakan aplikasi *Qualitative Data Analysis Software 3.2.0*.

1. Informan 1 Takalar

[K1_ Inefisiensi waktu] - Informan 1 Takalar [125:191]

J : “oh iya tidakji dek lagi baru jika juga bangun tidur ini hehee”

[K2_ Umur diatas 40 Tahun] - Informan 1 Takalar [685:711]

J: “40 Tahun mka saya dek”

[K4_ Lama Usaha di atas 40 Tahun] - Informan 1 Takalar [1025:1070]

J: “ihh sekitar 4 tahunmi dek lumayan lamami”

[K5_ Modal Sendiri] - Informan 1 Takalar [1200:1516]

J: “iya dek modalkuji sendiri itu keluar uangku sekitar 1 jutaan kebanyakan untuk ongkos produksiji karena ada yang pesan waktu itu dari dinasji untuk pameran, alat-alat nda kubeliji karena dikasihka’ sama itue BDI (Badan Diklat Pemerintah) 1 blender sama 1 mixer kalau mesin penggilingku belija sendiri ka murahji.”

[K7_ Tenaga Kerja Tidak Produktif] - Informan 1 Takalar [2462:2538]

J: “biasa tonji ada iya ta’ 2-3 orang tidak dating ka ada dia urus hehehe.”

[K8_ Rumput Laut Basah] - Informan 1 Takalar [2731:2806]

J: “pakeka’ saya yang basah ku keringkan sendiri supaya bagus kualitasnya”.

[K9_ Produksi 1 kg per 3 kali seminggu] - Informan 1 Takalar [2922:3131]

J:” Oh iya dek bisaji, jadi saya itu pakeka’ rumput laut toh bahan baku ta’ 1 kg kalo per produksi itu saya 1 kg ji cukup mtu untuk semua pesananku jadinya itu bisa sampai 100, terus tepung berasta’ 1 kg, telur.

[K10_ Peraturan Pemerintah Tidak Tertulis] - Informan 1 Takalar [3674:3808]

J:” tidak ada kebijakannya setauku dek, hanya dibantu jki dikasih pelatihan biasa kumpulki semua kelompok-kelompok pernah juga itu BDI

[K12_ Kemasan Bikin Sendiri] - Informan 1 Takalar [4899:5108]

J: "Iya kitaji sendiri adapi yang pesan baru langsung bikin, bisa tonjiki juga taro produkta' di kecamatan ada disitu sentra pengolahan jadi ini kelompok-kelompok kayak saya bisa titip disana juga produksita".

[K13_Bukan Pekerjaan Utama] - Informan 1 Takalar [5349:5427]

J: "ah bukannya juga, guru ngajika' saya tidak setiap hariji jga produksi toh".

[K14_ Modal yang murah dan potensi alam] - Informan 1 Takalar [5519:5823]

J: "menurutku baguski ini rumput laut ka banyak bisa kudapat disini toh di Sanrobone, jadi kayak na bilang waktu pelatihan dulu potensi ini yang bisa dikembangkan selain itu murahki juga modalnya sama biaya produksinya dek jadi yah lumayan untuk kerja-kerja tambahan buat ibu-ibu kayak saya dirumah toh."

2. Informan 2 Takalar

[K14_ Modal yang murah dan potensi alam] - Informan 2 Takalar [4042:4338]

J: "ihh baguski tawwa rumput laut dek ka banyak rumput laut disini iteh dibelakang rumahku hehehe. Baru gampang tawwa cara bikinnya dan murahki biaya produksinya. Jadi kupertahankan ini usahaku walaupun pemasarannya masih susah sedikitpi orang tau kalau bisa dibikin keripik ini rumput laut bela.

[K15_Produktif dan bersedia diwawancara] - Informan 2 Takalar [78:140]

J: "iya nda apa2ji adaji pegawai dulu yang kerja dibelakang".

[K17_ Kualitas Usaha] - Informan 2 Takalar [538:820]

"Lumayan lamami iya dek sekitar 3 tahun 6 bulan. Kemarin ini dek darika' Jakarta wakili Takalar dipanggilkan sama dinas untuk ikut disana, eh dapatka sertifikat juga karena bisaka memproduksi berbagai macam olahan rumput laut dan lain-lain (Sambil memamerkan seluruh sertifikatnya)"

[K18_Modal dan Peralatan ditanggung sendiri] - Informan 2 Takalar [1513:1731]

J: "Sekitar Rp.1.500.000 dek awalnya itu, alat-alatnya belika mixer merk nasional itu ta' 400.000 saya beli sendiri sama mesin penggiling ta' 150.000 ji itu belnderkan dikasih masih kupakeji itu semua sampai sekarang."

[K19_Produksi 2 kg dan lebih per 2 kali seminggu] - Informan 2 Takalar [2131:2369]

J: "Saya ta' 2 kg lah dek. Bahan bakuku itu rumput laut kering ku pake itu sekitar 10.000 1 kg, tepung terigu 2 kg, telur sekitar 7 biji, gula pasirnya setengah liter, royco sampai 10 bungkus, perenyah juga sama penggaring supaya enakki."

[K20_Tenaga Kerja Produktif] - Informan 2 Takalar [2814:2915]

J: "2 orangji untuk keripik rumput laut. Sekitar 4 jam itu selesai mki kerja karena ta' 2 kg ji toh."

[K21_Produk dipasarkan sendiri dan di sentra pengolahan] - Informan 2 Takalar [3195:3532]

J: "Adami juga langgananku yang biasa pesan sama saya, biasa juga dinas minta kalau ada pameran toh. Bisa jki juga taro di kecamatan itu dek ada sentra pengolahan. Eh pernahka juga itu coba taro di alfa mart tapi begitumi adaji laku dek tapi tidak setiap hariki dia kasih hasilnya padahal ini kita' kodong mki putar modal ceritanya toh."

3. Informan 3 Takalar

[K10_ Peraturan Pemerintah Tidak Tertulis] - Informan 3 Takalar [2995:3254]

J: "Ituji awalnya pelatihan yang dikasih dengan bantuan alat, yah kalau dalam bentuk kebijakan saya rasa memang tidak ada. Tapi setidaknya mencoba dengan buatki sentra pengolahan di kecamatan kan bisa bantu ki buat pemasaran selebihnya saya rasa masih kurang."

[K13_Bukan Pekerjaan Utama] - Informan 3 Takalar [3673:3816]

J: "Beginimi saya tiap sore ngajar ngaji juga anak-anak sama kemarin daftarka' CPNS dan Alhamdulillah lulus jka sisa tunggu ini SK nya hehehe."

[K16_ Umur di bawah 40 Tahun] - Informan 3 Takalar [551:576]

J: "Sekitar 32 Tahun dek"

[K1_Inefisiensi waktu] - Informan 3 Takalar [76:175]

J: "Iye tidakji dek, nda adaji juga saya bikin apa-apa. Aduh maaf panas sekali rumahku dii' hehee."

[K20_Tenaga Kerja Produktif] - Informan 3 Takalar [1814:2003]

J: "Saya punya 5 anggota aktifji semua kalau ada pesanan, rata2 itu 5 jam ada disini untuk bantukka karena sedikitji juga yang diproduksi. Dan rata-rata itu yah 3 kali produksi per minggu."

[K22_Usaha 3 tahun lebih dan bersifat stagnan] - Informan 3 Takalar [646:741]

J: "Agak lamami kami dek sekitar 3 tahunanmi tapi beginimi nda berkembang-berkembangji hehee."

[K23_Pendidikan di atas SMA] - Informan 3 Takalar [903:919]

J: "saya D2 dek"

[K5_ Modal Sendiri] - Informan 3 Takalar [1130:1181]

J: "Modal sendiri dek awalnya sekitar Rp.500.000"

[K9_ Produksi 1 kg per 3 kali seminggu] - Informan 3 Takalar [2265:2599]

J: "iya saya biasanya sekitar 1 kg ji memang per produksi, bahan yang saya gunakan itu bakunya rumput laut basah toh , terus tepung beras itu sekitar Rp.8000, telur 6 biji sekitar Rp.6500, keju 1 batang sekitar 18.500, penyedap rasa saya pake royco smpai 7 sachet sekitar Rp.7000, sama kemasan ta' 100.000 itu plastic gula saya beli."

4. Informan 4 Takalar

[K10_ Peraturan Pemerintah Tidak Tertulis] - Informan 3 Takalar [2995:3254]

J: "Itu di awalnya pelatihan yang dikasih dengan bantuan alat, yah kalau dalam bentuk kebijakan saya rasa memang tidak ada. Tapi setidaknya mencoba dengan buat sentra pengolahan di kecamatan kan bisa bantu buat pemasaran selebihnya saya rasa masih kurang."

[K13_Bukan Pekerjaan Utama] - Informan 3 Takalar [3673:3816]

J: "Begini saya tiap sore ngajar ngaji juga anak-anak sama kemarin daftarka' CPNS dan Alhamdulillah lulus jka sisa tunggu ini SK nya hehehe."

[K16_ Umur di bawah 40 Tahun] - Informan 3 Takalar [551:576]

J: "Sekitar 32 Tahun dek"

[K1_ Inefisiensi waktu] - Informan 3 Takalar [76:175]

J: "Iye tidakji dek, nda adaji juga saya bikin apa-apa. Aduh maaf panas sekali rumahku dii" hehee."

[K20_ Tenaga Kerja Produktif] - Informan 3 Takalar [1814:2003]

J: "Saya punya 5 anggota aktifji semua kalau ada pesanan, rata2 itu 5 jam ada disini untuk bantukka karena sedikitji juga yang diproduksi. Dan rata-rata itu yah 3 kali produksi per minggu."

[K22_ Usaha 3 tahun lebih dan bersifat stagnan] - Informan 3 Takalar [646:741]

J: "Agak lamami kami dek sekitar 3 tahunanmi tapi beginimi nda berkembang-berkembangji hehee."

[K23_ Pendidikan di atas SMA] - Informan 3 Takalar [903:919]

J: "saya D2 dek"

[K5_ Modal Sendiri] - Informan 3 Takalar [1130:1181]

J: "Modal sendiri dek awalnya sekitar Rp.500.000"

[K9_ Produksi 1 kg per 3 kali seminggu] - Informan 3 Takalar [2265:2599]

J: "iya saya biasanya sekitar 1 kg ji memang per produksi, bahan yang saya gunakan itu bakunya rumput laut basah toh , terus tepung beras itu sekitar Rp.8000, telur 6 biji sekitar Rp.6500, keju 1 batang sekitar 18.500, penyedap rasa saya pake royco smpai 7 sachet sekitar Rp.7000, sama kemasan ta' 100.000 itu plastic gula saya beli."

5. Informan 1 Bantaeng

[K2_ Umur diatas 40 Tahun] - Informan 1 Bantaeng [584:627]

J: oh 42 tahun mka dek adami cucuku hahaha.

[K4_ Lama Usaha di atas 40 Tahun] - Informan 1 Bantaeng [804:882]

J: dari tahun berapa itu dek sekitar tahun 2009 itu dek adami mungkin 7 tahun.

[\[K11_Dibantu Pelatihan\] - Informan 1 Bantaeng \[3424:3667\]](#)

J: awalnya karena ikut jka pelatihan terus kuliat gampangji juga dibikin dan murah biaya produksinya. Setidaknya bisaka dorong juga daerahku karena bisa jadi oleh-oleh khas Bantaeng toh dek bangga tonji itu produkta' dikenal kemana-mana hehee.

[\[K20_Tenaga Kerja Produktif\] - Informan 1 Bantaeng \[1004:1167\]](#)

J: aiih nda tonji tiap hari yah 2-3 kali seminggu sesuai pesanan produksi tapi sekali produksi agak banyakki memang dek jadi biasa dari siangki sampe malam kerjai.

[\[K21_Produk dipasarkan sendiri dan di sentra pengolahan\] - Informan 1 Bantaeng \[2953:3182\]](#)

J: iya dek adami mesin pressku kupesan juga dari Surabaya itu ada bagus plastik. Tapi kalau dibawami ke sentra pengolahan bedami lagi itu kemasannya adaji iya juga nama kelompokku tapi ada juga namanya sentra pengolahan Bantaeng.

[\[K22_Usaha 3 tahun lebih dan bersifat stagnan\] - Informan 1 Bantaeng \[1341:1498\]](#)

J: sampaika biasa 10 kg kalau keripik kertas keju dek, rumput laut kering kupake toh baru rendam sendiri jadi yah seminggu bisaka sampai 30 kg Alhamdulillah.

[\[K23_Pendidikan di atas SMA\] - Informan 1 Bantaeng \[1544:1728\]](#)

J: pada umumnya samaji yang saya pakai sama kelompok lain adaji dikomposisi itu dikemas toh, hanya nda bolehka tanyaki campuran takarannya toh itumi cirri khas kelompokku dek hehehe.

[\[K24_Terbiasa menjadi informan\] - Informan 1 Bantaeng \[97:263\]](#)

J: oh iye dek mulai mki biasa mka saya diwawancarai, kemarin itu datang juga anak UNHAS kalau nda salah fakultas kelautan itu sama juga kayak kita mewawancarai hehee.

[\[K26_Peraturan Pemerintah Tertulis\] - Informan 1 Bantaeng \[2083:2510\]](#)

J: Banyak tawwa dibantukanki sama dinas, awalnya saya kasih masuk proposal permintaan dana dan bantuan alat toh dibantuji sekitar 10 juta itu. Terus dibinaki juga sama orang sana diambil produkta' juga buat ditaro di sentra toh baru saya juga ini termasuk kelompok yang produksi disana. Artinya memang saling membutuhkanki sama dinas toh mereka juga perlu kelompok-kelompok kayak saya buat program-programnya yah jadi begitumi.

6. Informan 2 Bantaeng

[\[K12_Kemasan Bikin Sendiri\] - Informan 2 Bantaeng \[1554:1751\]](#)

J: Iya kemasannya saya kemas sendiri untuk prodakku kalau masuk disentra mereka juga punya kemasan sendiri tapi pake merkkuji toh. Kertasnya saya beli dari Surabaya krn lebih berkualitas dan murah.

[K15_Produktif dan bersedia diwawancara] - Informan 2 Bantaeng [81:158]

J: Iya dek nda apa-apa saya pahamji kalau mahasiswa untuk skripsi yah? Hehehe

[K20_Tenaga Kerja Produktif] - Informan 2 Bantaeng [3133:3337]

J: 7 orang dek anggota kelompokku lamami sama saya sejak tahun 2010ji, mereka saya upah perproduksi sekitar 3 jam kerjaji perhari kalau banyak produksi yah banyak juga upahnya hehee tergantung produksi.

[K25_Informasi Takaran Bahan Tertutup] - Informan 2 Bantaeng [2734:2950]

J: Iye ituji komposisi takarannyakan hanya saya yang boleh tau hehehe, kalau sebulan itu yah 100 kglah Alhamdulillah kalau dirupiahkan habis sekitar 15-16 juta untuk biaya produksi tapi Alhamdulillah selaluji untung.

[K26_Peraturan Pemerintah Tertulis] - Informan 2 Bantaeng [899:1532]

J: iya semenjak tahun 2010 berdiri ini kelompokku memang memtuskan meka dek untuk total sama ini usaha karena saya tau berpeluang karena saya juga dulu kuliahji di UNHAS difakultas perikanan dan kelautan. Saya liat memang ini banyak rumput laut dan saya tau rumput laut itu kalau diolah banyak sekali bisa jadi jadikan selain keripik bikinka' juga dodol, minuman berserat, stick jelly untuk rumput laut. Jadi awalnya dibantuka memang pemerintah dengan pelatihan dan dibinaka kasihka masukka proposal adami modal awal dan peralatanku disitu langsung saya urus TDP, SITU, SIUP, NPWP, dan Izin kesehatan. Begitu bisaka ekspansi jualanku.

[K28_Ekspansi Jualan melalui jaringan] - Informan 2 Bantaeng [1795:2133]

J: Biar bemana jaringan itu penting dek jadi modal teman-temankuji waktu kuliah sama temannya suamiku jadi Alhamdulillah bisa masuk produkku disana yang pentingkan itu sertifikat dan label halalnya. Beberapa juga pesan dari luar daerah sampai didaerah jawa seperti Surabaya dan Jakarta karena mulaimi kita pasarkan lewat website toh dek.

7. Informan 3 Bantaeng

[K1_Inefisiensi waktu] - Informan 3 Bantaeng [89:144]

J: hahaa ndaji dek tanya mki saja apa yang mauki tanya.

[K14_Modal yang murah dan potensi alam] - Informan 3 Bantaeng [2579:2829]

J: hahaa iya dek baguski iteh dibelakan rumahku lautmi banyaknya itu rumput laut mending saya beli juga tawwa rumput lautnya pengumpul bru kuolah, gampang bikinnya dan bagusnya rumput laut itu kalau dibikin keripik tahan lamaki jadi yah tertarik jka.

[K19_Produksi 2 kg dan lebih per 2 kali seminggu] - Informan 3 Bantaeng [521:586]

J: seminggu ta' 2 kali rata-rata dek, yah bisa sampai 5 kg lah.

[K26_Peraturan Pemerintah Tertulis] - Informan 3 Bantaeng [722:1085]

J: iye samaji bahan bakuku rumput laut yang basah toh saya beli terus keringkan sendiri cuci sendiri itu 5 kg juga sekali produksi, pakaika tepung tapioca, tepung terigu, tepung beras masing-masing 5 kg juga diikuti banyaknya bahan baku, keju jga 5 batang, telur itu ta 20-25 butir ku pake, penyedapa rasa royco itu sampai 20 bungkus, sama gulah yah 3 literlah.

[K7_ Tenaga Kerja Tidak Produktif] - Informan 3 Bantaeng [2068:2152]

T: bagaimana system upahta'? berapa jam mereka habiskan waktu untuk sekali produksi?

8. Informan 4 Bantaeng

[K23_Pendidikan di atas SMA] - Informan 4 Bantaeng [436:576]

J: saya juga alumni sanaji fakultas perikanan dan kelautan angkatan 2005 jadi paham jka dengan adek-adek yang sedang meniliti kodong hahhaa.

[K29_Mengemas sendiri dan di sentra pengolahan] - Informan 4 Bantaeng [1114:1294]

J: Tidak terlalu banyakji samaji rata-ratanya sama kelompok yah 2-3 kali seminggu tapi kerja kemasan sama organisir pemasaran toh sambil diawasi juga sama teman-teman dari dinas.

[K32_Sentra pengolahan di Bantaeng tergolong maju dan multifungsi] - Informan 4 Bantaeng [1379:1691]

J: oiye dek banyak jenis dari minuman, jelly, dodol, stick itu khusus rumput laut ini mami kemasannya mau diperindah nda puaska sama tukang desainnya kemarin jadi masil jelek belum bisa bersaing dengan Taro di alfa mart hehehe. Kalau ada temanta' bisa mendesign tanyakanah dek sempat bisami sesuai selera hehehe.

[K33_Harapan kelompok untuk merger] - Informan 4 Bantaeng [2872:3451]

J: Selain lebih santai dari pada masuk kantor, sepertimi yang saya bilang tadi berpotensi ki ini usaha kalau seriuski. Ini di Bantaeng bagusmi pemerintahnya sisa SDM nya mami yang mau dikembangkan nda mungkin pemerintahji yang sibuk toh harus saling membantu karena untungnya kan kedua belah pihakji dapat jadi haruski memang banyak belajar dan tekun. Kalau saya maunya semua kelompok bersatu disentra kemudian hari toh dek. Kemudian ada memang brand dari bantaeng supaya bisa terkenal se Indonesia. Tapi yah sedikit demi sedikitmo dulu lumayanlah 5mi bergabung sekarang hehehe.

4.5. Reduksi Kode Wawancara Informan

Kode yang telah dikategorikan pada tahap sebelumnya dianggap masih terlalu banyak untuk melahirkan tema, sehingga peneliti melakukan reduksi kembali terhadap kode-kode yang masih berhubungan satu sama lain.

1. Informan yang berpengalaman dan tidak berpengalaman
2. Varietas umur
3. Varietas lama usaha
4. Peraturan pemerintah tertulis dan tidak tertulis
5. Jumlah produksi yang berbeda di tiap wilayah
6. Proses pengemasan sendiri dan di sentra pengolahan
7. Tingkat pendidikan yang berbeda
8. Informasi takaran komposisi bahan tertutup
9. Produksi sebagai kegiatan utama
10. Produksi sebagai kegiatan sampingan
11. Keinginan kelompok untuk *merger*

4.6. Tema Wawancara Informan

Setelah melakukan reduksi, peneliti masih harus menyederhanakan kembali untuk melahirkan beberapa tema. Adapun tema yang dimaksud adalah sub bagian yang akan dibahas pada bab pembahasan. Dari 33 hasil kode yang ditemukan, peneliti menganggap bahwa 4 tema di bawah ini adalah perbedaan yang dialami antara Kabupaten Takalar dan Bantaeng dalam memproduksi keripik rumput laut.

1. Peraturan Pemerintah Sebagai Stimulus Utama
2. Informasi Komposisi Bahan Tertutup Bagi kelompok yang Kompetitif
3. Pilihan Untuk Mengutamakan dan Menomorduakan Produksi Keripik
4. Merger Sebagai Cita-Cita Bersama

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Perbedaan Wilayah Produksi Keripik Rumput Laut

5.1.1 Kondisi Geografis dan Kependudukan Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar yang beribukota di Pattallassang terletak antara 5°3' – 5°38' Lintang Selatan dan 119°39' Bujur Timur. Kabupaten Takalar dengan ibukota Pattallassang terletak 29 km arah selatan dari Kota Makassar ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kabupaten Takalar adalah sekitar 566,51 km², dimana 240,88 km² diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km.

Bagian utara Kabupaten Takalar berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Gowa, bagian Selatan dibatasi oleh Laut Flores, sementara bagian Barat batasi oleh Selat Makassar.

Wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) Kecamatan masing-masing:

1. Kecamatan Manggarombang
2. Kecamatan Mappasunggu
3. Kecamatan Palombangkeng Selatan
4. Kecamatan Palombangkeng Utara
5. Kecamatan Galesong Selatan
6. Kecamatan Galesong Utara
7. Kecamatan Pattallassang
8. Kecamatan Galesong
9. Kecamatan Sanrobone

Topologi wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari daerah pantai, daratan dan perbukitan. Bagian barat adalah daerah pantai dan dataran rendah dengan kemiringan antara 0-3 derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25, dengan batuan penyusun geomorfologi dataran didominasi pantai, batu gamping, terumbu dan tula serta beberapa tempat batuan lelehan basal.

Kabupaten Takalar beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasa terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Rata-rata curah hujan bulanan pada musim hujan berkisar antara 122,7⁰ mm hingga 653,⁰ mm dengan curah hujan tertinggi rata-rata harian adalah 27,9⁰ C (Oktober) dan terendah 26,5⁰ C (Januari-Februari) temperatur udara terendah rata-rata 22,2⁰ hingga 20,4⁰ C pada bulan Februari-Agustus dan tertinggi 30,5⁰ hingga 33,9⁰ C pada bulan September-Januari.

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Takalar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- a. Kabupaten Takalar bagian Timur (meliputi wilayah Palomangkeng Utara dan Palomangkeng Selatan) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur dan sebagian merupakan daerah bukit-bukit (Gunung Bawakaraeng). Wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian dan perkebunan.
- b. Kabupaten Takalar bagian Tengah (wilayah Pattalassang) merupakan dataran rendah dengan tanah relatif subur sehingga di wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian, perkebunan, dan pertambakan.

Kabupaten Takalar bagian Barat (meliputi Mangarabombang, Galesong Utara, Galesong Selatan, Galesong Kota, Mappakasunggu dan Sanrobone)

adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan, sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang cocok untuk pertambakan dan perikanan laut. Potensi ikan terbang, telur ikan terbang, dan rumput laut di wilayah ini diduga cukup potensial untuk dikembangkan.

Potensi sumber daya alam Kabupaten Takalar meliputi perikanan laut pertanian, perkebunan dan perternakan. Luas areal budidaya ikan pada tahun 2006 sekitar 4.856 ha, budidaya tambak dengan luas 4.343 ha yang tersebar di hampir setiap kecamatan Produksi ikan laut di Kabupaten Takalar pada tahun 2006 mencapai 26.776 ton. Selain itu Kabupaten Takalar dikenal sebagai penghasil ikan terbang dan rumput laut. Dalam program Gerbang Emas Kabupaten Takalar sangat potensial dijadikan sebagai pusat inkubator pengembangan rumput laut.

Tabel: 5.5
Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Takalar
Yang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013

| Kecamatan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | Rata-Rata Laju Pertumbuhan (%) |
|-----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|--------------|---------------------------------------|
| Mangarabombang | 35,237 | 36,689 | 37,058 | 37,428 | 38,186 | 0,0162 |
| Mappakasunggu | 14,562 | 15,139 | 15,291 | 15,444 | 15,757 | 0,0158 |
| Sanrobone | 12,726 | 13,276 | 13,410 | 13,543 | 13,818 | 0,0166 |
| Polombangkeng Selatan | 25,962 | 26,754 | 27,023 | 27,293 | 27,846 | 0,0162 |
| Pattalassang | 33,177 | 34,729 | 35,079 | 35,428 | 36,146 | 0,0172 |
| Polombangkeng Utara | 43,629 | 45,852 | 46,286 | 46,748 | 47,693 | 0,0179 |
| Galesong Selatan | 22,811 | 23,854 | 24,094 | 24,334 | 24,827 | 0,0170 |
| Galesong | 35,838 | 37,371 | 37,747 | 38,125 | 38,895 | 0,0165 |
| Galesong Utara | 34,302 | 35,966 | 36,328 | 36,691 | 37,432 | 0,0176 |
| Jumlah | 258,244 | 232,941 | 272,315 | 275,034 | 280,6 | 0,1348 |

Sumber: Kabupaten Takalar Dalam Angka 2014

Dari tabel 5.5 dapat dilihat, bahwa jumlah penduduk Kabupaten Takalar bergerak secara fluktuatif dalam 5 Tahun terakhir penurunan jumlah penduduk terjadi pada tahun 2010 sebanyak 232.941 jiwa lalu peningkatan secara stabil terjadi hingga pada tahun 2013 sebanyak 280,6 jiwa. Jumlah rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Takalar mencapai 0,1348 persen dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Palombangkeng Utara yaitu sebesar 47,693 jiwa pada tahun 2013 dimana rata-rata laju pertumbuhannya mencapai 0,0179 persen. Jumlah penduduk terendah diperoleh Kecamatan Mappakasunggu yaitu sebesar 15,757 jiwa pada tahun 2013 dimana rata-rata laju pertumbuhannya mencapai 0,0158 persen.

5.1.2 Kondisi Geografis dan Kependudukan Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bantaeng yang dikenal dengan sebutan "Butta Toa" terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini mempunyai luas wilayah 395,83 km. Terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, 67 desa dan kelurahan 502 Rukun Warga (RW) dan 1.108 Rukun Tetangga (RT).

Kedelapan kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Eremerasa, Kecamatan Tompobulu. Kecamatan Pajukukang, Uluere, Gantarangkeke dan Kecamatan Sinoa. Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan terbesar dengan luas wilayah 76,99 km atau 19,45 persen dari luas Kabupaten Bantaeng, sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu 28,85 km.

Kabupaten Bantaeng secara geografis terletak ± 120 km arah selatan Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan posisi $5^{\circ}21'13''$ - $5^{\circ}35'26''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}51'42''$ - $120^{\circ}05'27''$ Bujur Timur. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat ke timur kota yang

salah satunya berpotensi untuk perikanan, dan wilayah daratannya mulai dari tepi Laut Flores sampai ke pegunungan sekitar Gunung Lompobattang dengan ketinggian tempat dari permukaan laut 0-25 m sampai dengan ketinggian lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut. Kabupaten Bantaeng terletak di bagian selatan provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bulukumba
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Bulukumba
- c. Sebelah Selatan : Laut Flores
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Jeneponto

Tabel: 5.6
Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bantaeng
Yang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013

| Kecamatan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | Rata-Rata Laju Pertumbuhan (%) |
|---------------|---------|---------|---------|---------|---------|--------------------------------|
| Bisappu | 32,824 | 30,931 | 31,242 | 31,422 | 31,685 | -0.0070 |
| Ulare | 6,253 | 10,814 | 10,923 | 10,986 | 11,077 | 0.1211 |
| Sinoa | 10,333 | 11,827 | 11,946 | 12,014 | 12,115 | 0.0323 |
| Bantaeng | 44,198 | 36,718 | 37,088 | 37,301 | 37,612 | -0.0317 |
| Eremerasa | 20,260 | 18,614 | 18,801 | 18,901 | 19,069 | -0.0120 |
| Tompobulu | 19,616 | 22,913 | 23,143 | 23,277 | 23,473 | 0.0365 |
| Pajakuk kang | 27,301 | 29,017 | 29,309 | 29,478 | 29,723 | 0.0171 |
| Gantarangkeke | 15,923 | 15,865 | 16,025 | 16,177 | 16,252 | 0.0040 |
| Jumlah | 176,708 | 176,699 | 178,477 | 179,556 | 181,006 | 0 |

Sumber: Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2014

Dari tabel 5.6 di atas dapat dilihat dari tahun 2008 hingga 2013 jumlah penduduk mengalami peningkatan, namun jika dilihat rata-rata dari laju

pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantaeng tetap 0 persen. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Bantaeng yang selalu meningkat hingga tahun 2015 mencapai 37,612 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan -0,0317 persen. Jumlah penduduk terendah terdapat di Kabupaten Uluwu dimana pertumbuhan jumlah penduduknya bergerak meningkat yang mencapai 11,077 jiwa pada tahun 2013 dengan rata-rata laju pertumbuhan 0,1211 persen.

5.2 Identitas Responden Pengolahan Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng dan Takalar

Identitas responden merupakan gambaran umum mengenai para pemilik usaha yang berkaitan dengan dengan kegiatan industri pengolahan keripik rumput laut. Karakteristik tersebut meliputi umur, lama usaha, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan.

5.2.1 Umur Pemilik Usaha Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng.

Umur adalah lamanya waktu hidup yang terhitung sejak lahir sampai sekarang. Kategori umur pada umumnya dikategorikan menjadi dua yaitu tua dan muda. Dalam hal produktivitas, kelompok muda adalah mereka yang mempunyai semangat yang tinggi, dinamis, dan pikirannya cenderung terbuka. Sedangkan kelompok tua adalah mereka orang-orang yang lebih bertanggung jawab, pemikiran matang, dan lebih berpengalaman.

Tabel: 5.7
Umur Pemilik Usaha Industri Keripik Pengolahan Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015

| Pemilik Usaha di Kabupaten Takalar | | Pemilik Usaha di Kabupaten Bantaeng | |
|---|------------------|--|------------------|
| Umur (Tahun) | Frekuensi | Umur (Tahun) | Frekuensi |
| 25-30 | 0 | 25-30 | 4 |
| 31-36 | 5 | 31-36 | 3 |
| 37-42 | 7 | 37-42 | 1 |
| 43-48 | 1 | 43-48 | 6 |
| 49-54 | 0 | 49-54 | 0 |
| Jumlah | 14 | Jumlah | 14 |

Sumber : Data Primer Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, April 2015

Menurut tabel 5.7 pemilik usaha pada industri yang sama di Kabupaten Takalar memiliki umur 31-36 Tahun sebanyak 5 responden, 37-42 Tahun sebanyak 7 responden, dan 43-48 Tahun sebanyak 1 responden. Sedangkan pemilik usaha industri keripik pengolahan rumput laut di Kabupaten Bantaeng mempunyai umur sekitar 25-30 Tahun sebanyak 4 responden, 31-36 Tahun sebanyak 3 responden, 37-42 Tahun sebanyak 1 responden, dan 43-48 Tahun sebanyak 6 responden. Sehingga dapat dilihat dari sudut pandang umur sendiri, para pemilik usaha di Kabupaten Bantaeng memiliki rata-rata umur yang lebih muda dibandingkan dari para pengusaha di Kabupaten Takalar kesadaran untuk memulai usaha dan menjadi *entrepneurship* yang bergerak dalam bidang pengolahan rumput laut yang berbentuk keripik akan banyak kita jumpai di Kabupaten Bantaeng.

5.2.2 Lama Usaha Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng.

Lama usaha adalah lamanya para pemilik usaha berkarya pada usaha yang sedang mereka kerjakan. Semakin lama suatu usaha maka akan melahirkan banyak pengalaman, dimana pengalaman adalah guru terbaik bagi setiap orang maka juga akan mempengaruhi dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan. Selain itu lama usaha juga dapat menjadi ukuran optimal tidaknya suatu komoditas untuk diproduksi dan diperdagangkan.

Tabel: 5.8
Lama Usaha Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015

| Pemilik Usaha di Kabupaten Takalar | | Pemilik Usaha di Kabupaten Bantaeng | |
|------------------------------------|-----------|-------------------------------------|-----------|
| Lama Usaha (Bulan) | Frekuensi | Lama Usaha (Bulan) | Frekuensi |
| 24-48 | 10 | 24-48 | 12 |
| 49-73 | 3 | 49-73 | 2 |
| 74-98 | 0 | 74-98 | 0 |
| 99-123 | 0 | 99-123 | 0 |
| 124-148 | 1 | 124-148 | 0 |
| Jumlah | 14 | Jumlah | 14 |

Sumber : Data Primer Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, April 2015

Menurut tabel 5.8 lama usaha para pemilik usaha di Kabupaten Takalar adalah 24-48 bulan sebanyak 10 responden, 49-73 bulan sebanyak 3 responden, dan 124-148 bulan sebanyak 1 responden. Sedangkan lama usaha para pemilik usaha di Kabupaten Bantaeng adalah sekitar 24-48 bulan sebanyak 12 responden, dan 49-73 bulan sebanyak 2 responden. Dari sudut pandang lama usaha, para pengusaha di Kabupaten Takalar terlihat lebih berpengalaman dan berhasil mempertahankan produksi olahan rumput laut berupa keripik.

5.2.3 Tenaga Kerja Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Bagi pemilik usaha semakin banyak tenaga kerja, maka semakin tidak efisien proses memproduksi suatu barang atau jasa, tenaga kerja yang sedikit dan mempunyai keahlian adalah harapan setiap produsen.

Tabel: 5.9
Tenaga Kerja Pemilik Usaha di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015

| Pemilik Usaha di Kabupaten Takalar | | Pemilik Usaha di Kabupaten Bantaeng | |
|------------------------------------|-----------|-------------------------------------|-----------|
| Tenaga Kerja (Orang) | Frekuensi | Tenaga Kerja (Orang) | Frekuensi |
| 3-5 | 10 | 3-5 | 0 |
| 6-8 | 1 | 6-8 | 13 |
| 9-11 | 2 | 9-11 | 1 |
| 12-14 | 1 | 12-14 | 0 |
| 15-17 | 0 | 15-17 | 0 |
| Jumlah | 14 | Jumlah | 14 |

Sumber : Data Primer Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, April 2015

Menurut tabel 5.9 jumlah tenaga kerja pemilik usaha di Kabupaten Takalar adalah sekitar 3-5 orang sebanyak 10 responden, 6-8 orang sebanyak 1 responden, 9-11 orang sebanyak 2 responden, dan 12-14 orang sebanyak 1 responden. Sedangkan tenaga kerja yang dimiliki para pengusaha di Kabupaten Bantaeng 6-8 orang sebanyak 13 responden, dan 9-11 orang sebanyak 1 responden. Dapat dilihat bahwa beberapa pengusaha di Kabupaten Bantaeng mempunyai rata-rata tenaga kerja lebih banyak yaitu diatas 6 tenaga kerja.

5.2.4 Lama Pendidikan Pemilik Usaha Industri Pengolahan Keripik Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Bantaeng.

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dianggap semakin cakap kemampuan dan keahlian dalam melakukan sesuatu, termasuk memproduksi suatu barang ataupun jasa.

Tabel: 5.10
Lama Pendidikan Pemilik Usaha Industri Keripik Pengolahan
Rumput Laut di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng Tahun 2015

| Pemilik Usaha di Kabupaten Takalar | | Pemilik Usaha di Kabupaten Bantaeng | |
|------------------------------------|-----------|-------------------------------------|-----------|
| Tingkat Pendidikan (Tahun) | Frekuensi | Tingkat Pendidikan (Tahun) | Frekuensi |
| 12-14 | 11 | 12-14 | 7 |
| 15-17 | 1 | 15-17 | 6 |
| 18-20 | 2 | 18-20 | 1 |
| 21-23 | 0 | 21-23 | 0 |
| 24-26 | 0 | 24-26 | 0 |
| Jumlah | 14 | Jumlah | 14 |

Sumber : Data Primer Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, April 2015

Menurut tabel 5.10 pada Kabupaten Takalar berkisar 12-18 tahun sebanyak 11 responden, 15-17 tahun sebanyak 1 responden, dan 18-20 tahun sebanyak 2 responden. Sedangkan lama pendidikan pemilik usaha di Kabupaten Bantaeng berkisar 12-14 tahun sebanyak 7 responden, 15-17 tahun sebanyak 6 responden, dan 18-20 tahun sebanyak 1 responden. Oleh karena itu jika dilihat dari rata-rata waktu yang dihabiskan oleh para pemilik usaha di kedua kabupaten tersebut hampir sama. Waktu 17 tahun setara dengan jenjang pendidikan Sarjana tingkat pertama (S1), sehingga para pengusaha tersebut dianggap cakap dalam kemampuan dan keahlian dalam memproduksi keripik rumput laut.

5.3 Perbedaan Dalam Hal Biaya Produksi, Total Produksi, dan HOK

Untuk lebih jauh melihat perbedaan dalam hal pengolahan rumput laut menjadi keripik di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng. Rata-rata biaya produksi, total produksi, dan waktu yang dihabiskan untuk memproduksi harus diperhatikan.

Tabel: 5.11
Total Biaya Produksi dan Produksi Per Bulan Keripik Rumput Laut di
Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng

| Kabupaten Takalar | | | | Kabupaten Bantaeng | | | |
|--------------------|---------------------|---------------|------------|--------------------|---------------------|---------------|------------|
| Nama Pemilik Usaha | Biaya Produksi (Rp) | Produksi (kg) | HOK | Nama Pemilik Usaha | Biaya Produksi (Rp) | Produksi (kg) | HOK |
| Syamsuriah | 2.610.000 | 12 | 22 | St. Nurbiah | 774.000 | 20 | 31 |
| Norma D L | 4.908.000 | 12 | 22 | H.Nurlia | 2.970.000 | 44 | 31 |
| Kamsinah | 1.100.000 | 8 | 3 | Ummu K | 798.000 | 15 | 31 |
| Nursia | 9.036.000 | 36 | 100 | Hj.St.Qoriah | 520.000 | 10 | 31 |
| Jumatia | 2.604.000 | 12 | 28 | Mukhsin K | 4.380.000 | 40 | 31 |
| Herlina | 1.968.000 | 8 | 15 | Herawanty | 15.744.000 | 100 | 21 |
| Hasbuddin | 3.156.000 | 12 | 20 | Novianti | 780.000 | 20 | 31 |
| Asri | 328.000 | 4 | 4 | Hasmawati | 2.624.000 | 20 | 31 |
| Muh. Asjrul | 656.000 | 4 | 4 | Ahriani | 1.320.000 | 10 | 24 |
| Sakinah | 1.844.000 | 8 | 4 | Saedah | 1.304.000 | 10 | 30 |
| Santy | 7.292.000 | 24 | 24 | Rahma | 6.012.000 | 40 | 31 |
| Abd. Rahim | 1.648.000 | 8 | 16 | Hasang | 1.980.000 | 30 | 31 |
| Iqbal | 2.658.000 | 12 | 22 | Sumarni | 1.304.000 | 20 | 21 |
| Ermawati | 796.500 | 12 | 22 | Darma | 7.920.000 | 55 | 31 |
| Total | 40.604.000 | 172 | 306 | Total | 48.430.000 | 434 | 437 |

Sumber : Data Primer Responden Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, Mei 2015.

Menurut Tabel 5.11, jumlah populasi pemilik usaha atau ketua kelompok yang berada di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng terlihat sama yaitu berjumlah 14 orang yang didominasi oleh perempuan. Pada Kabupaten Takalar, biaya produksi yang dikeluarkan adalah sekitar Rp. 328.000 hingga Rp.

9.036.000 dan kelompok disana mampu memproduksi dari 4 kg hingga 36 kg dalam satu bulan. Sedangkan di Kabupaten Bantaeng, biaya produksi rata-rata dalam satu bulan yang dikeluarkan adalah sekitar Rp. 520.000 hingga Rp. 15.744.000 dan mampu memproduksi dari 10 kg hingga 100 kg dalam satu bulan. Jika melihat total dari biaya produksi kelompok, secara keseluruhan di Kabupaten Takalar mencapai Rp. 40.604.000 dan di Kabupaten Bantaeng menncapai Rp. 48.430.000. Terdapat selisih Rp.7.826.000 untuk biaya produksi dan 262 kg pada jumlah produksi dalam satu bulan, dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat para kelompok yang mengolah rumput laut di Kabupaten Bantaeng lebih efisien dalam memproduksi keripik rumput laut.

Selain rata-rata biaya produksi dan hasil produksi yang dapat kita lihat untuk membandingkan. Hari Orang Kerja (HOK) adalah salah satu variabel yang menarik. Jika melihat HOK di Kabupaten Takalar, rata-rata tenaga kerja dalam kelompok menghabiskan waktu 3-100 hari untuk memproduksi dalam satu bulan. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memproduksi berkorelasi positif dengan produksi yang dihasilkan. Hal itu juga terjadi di Kabupaten Bantaeng, akan tetapi tenaga kerja disana mampu memproduksi dalam rata-rata waktu 10-100 hari. Dalam artian produktifitas tiap tenaga kerja dalam kelompok tidak ada dibawah 10 hari, menandakan mereka cukup produktif.

5.4 Peraturan Pemerintah Sebagai Stimulus Utama

Sebagai orang yang berkecimpung didunia ekonomi, kita sama-sama mengetahui bahwa pemerintah adalah pelaku penting dalam perekonomian. Begitu banyak *power* yang dimiliki oleh pemerintah dalam menstabiliskan ekonomi suatu Negara, maupun daerah setempat yang berbentuk sebuah program hingga tertulis resmi dalam Peraturan Pemerintah (PP). Era otonomi daerah menuntut para pemerintah daerah agar mandiri dan kreatif menstimulasi

sumber-sumber pembiayaan, mencari peluang, dan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi alam yang dimiliki.

Pada bab latar belakang, peneliti telah menceritakan fenomena menarik yang terjadi di dua kabupaten yang sama-sama memiliki potensi alam yang kaya akan rumput laut dan dianugrahi manusia-manusia yang berkeinginan untuk mengolahnya menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah salah satunya adalah berbentuk keripik. Memutuskan diri untuk menjadi pengolah adalah perihal yang tidak mudah butuh *supplement* baik dari internal maupun eksternal. Kehadiran pemerintah, ternyata sangat mempengaruhi eksistensi dan keberlangsungan suatu usaha yang dibangun oleh kelompok-kelompok tersebut. Berikut peneliti menganalisa wawancara dari beberapa informan yang terkait.

Ibu Nursiah adalah informan yang berumur 40 Tahun, dia adalah salah satu pengolah sekaligus ketua kelompok pengolahan rumput laut berupa keripik bernama Assamarutu di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Dia mengaku bahwa untuk di Takalar sendiri tidak ada peraturan pemerintah setempat yang tertulis, tapi pemerintah setempat mencoba membantu dengan berbagai macam program baik itu pelatihan ataupun bantuan alat untuk membuat keripik, berikut penuturannya:

"Tidak ada peraturan pemerintahnya setauku dek, hanya dibantu jki dikasih pelatihan biasa kumpulki semua kelompok-kelompok untuk ikut. Pernah juga itu BDI (Balai Diklat Pemerintah) toh dia kasihki alat-alat. Nah biasa tonji iya ditelpka' dinas perikanan mauki beli produkku kalau mau ada pameran"

(Tanggal Wawancara: 25 Maret 2015)

Program-program yang biasa dilakukan oleh pemerintah setempat untuk membantu Ibu Nursiah adalah memberikan pelatihan, memberi bantuan alat, dan membeli hasil produk kelompoknya jika ada pameran yang diikuti oleh Kabupaten Takalar. Program-program tersebut cukup membantu untuk

mengembangkan skill untuk mengolah hingga memproduksi sebanyak 60 kg dalam sebulan. Berikut penuturannya:

“Aihh dek kita disini nda kerja setiap hari jki tergantung pesanan, nah kalau ada baruki lagi kerja. Dalam seminggu itu rata-rata ta’tiga kali jki produksi sekitar 3 kg lah per produksi. Baru banyak anggotaku sekitar 13 orang jadi ta’empat jam jki kerja biasa kalau ada pesanan”

(Tanggal Wawancara: 25 Maret 2015)

Selain itu fakta lain yang ditemukan oleh peneliti adalah pemerintah Kabupaten Takalar telah membuat sentra pengolahan keripik rumput laut yang digunakan untuk membantu pemasaran para kelompok. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan daya beli konsumen, karena letak sentra pengolahan yang berada di kecamatan sehingga gampang dijamah oleh pendatang maupun yang hanya sekedar lewat saja. Sehingga selain memasarkan produknya sendiri para kelompok juga bisa menitipnya ditempat tersebut. Berikut penuturan salah satu informan yang bernama Ibu Kamsinah beliau berusia 38 Tahun dan merupakan ketua dari kelompok Ajjulakana:

“Adami juga langgananku yang biasa pesan sama saya, biasa juga dinas minta kalau ada pameran toh. Bisa jki juga taruh di Kecamatan itu dek ada sentra pengolahan. Eh pernahka juga itu coba taruh di Alfa Mart tapi begitumi adaji laku dek tapi tidak setiap hariki dia kasih hasilnya padahal ini kita’ kodong mauki putar modal ceritanya toh”

(Tanggal Wawancara: 25 Maret 2015)

Ibu kamsinah terlihat tidak terlalu mengandalkan sentra pengolahan untuk memasarkan produk keripiknya. Terlihat dari usahanya untuk memasukkan produknya pada salah satu swalayan terkenal di Indonesia hanya saja belum menemukan hasil yang memuaskan. Dapat dilihat bahwa sentra pengolahan di Kabupaten Takalar belum membantu secara optimal bagi para kelompok yang berada di Kabupaten tersebut.

Ternyata ditemukan hal yang berbeda dalam peran pemerintah dalam menstimulus produksi potensi daerah setempat, dalam hal ini adalah rumput laut

di Kabupaten Bantaeng. Sejak tahun 2009 Kabupaten Bantaeng dipilih menjadi Sentra Pengolahan Rumput Laut melalui surat keputusan Direktur Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil perikanan Nomor : KEP.08/DJP2HP/2009 sehingga keputusan ini hingga kini sangat berdampak bagi kelompok-kelompok yang memilih untuk mengolah rumput laut menjadi keripik. Ibu Rahmatia adalah salah satu informan sekaligus ketua kelompok Melati, ia merintis usaha ini sudah 7 Tahun lamanya dan mengaku sangat terbantu oleh pemerintah setempat. Berikut penuturannya:

"Banyak tawwa dibantukanki sama dinas, awalnya saya kasih masuk proposal permintaan dana dan bantuan alat toh dibantuji sekitar 10 juta itu. Terus dibinaki juga sama orang sana diambil produkta' juga buat ditaro' di sentra toh baru saya juga ini termasuk kelompok yang produksi di sana. Artinya memang saling membutuhkanki sama dinas, mereka juga perlu kelompok-kelompok kayak saya buat program-programnya jadi yah begitumi."

(Tanggal wawancara: 05 April 2015)

Dapat dilihat dari penuturan informan 1, bahwa terjadi *simbiosis mutualisme* antara dinas dan kelompok Melati yang dibantu dalam hal pembinaan, bantuan modal, dan pemasaran. Sedangkan kelompok akan terus memproduksi untuk kelancaraan program pemerintah setempat. Hal ini diperkuat pula oleh informan 3 di Kabupaten Bantaeng yaitu Ibu Hj. St. Qariah berikut penuturannya:

"Iye terbantu sekali dek, dibinaka juga terus kalau ada masalah biasa yah ceritaki sama pembina kelompok. Modal usaha awalku juga dari proposalji, pemasaran juga biasa diambil dirumah terus produksiku dibawami ke sentra pengolahan habis itu dibawami ke toko-toko yang ada di Bantaeng."

(Tanggal wawancara: 20 April 2015)

Yang unik bagi peneliti dengan hadirnya sentra pengolahan di Kabupaten Bantaeng adalah tidak hanya bertanggung jawab dibidang pemasaran yang siap memasarkan produk seluruh kelompok di sentra sendiri,

tapi juga mereka menyiapkan mobil khusus untuk menjajahkan produk dan mendistribusikan ke toko-toko yang ada di Kabuapeten Bantaeng. Selain itu mereka mengutus 5 kelompok untuk membantu produksi produk hasil sentra pengolahan yang dimana label dan kemasannya juga tersendiri sehingga dimasa akan datang produk keripik olahan rumput laut Bantaeng akan mampu bersaing. Berikut adalah penuturan informan 4 Kak Sumarni yang mengetuai kelompok Wanita Pesisir dan juga memproduksi di sentra pengolahan:

“Oh iye dek jelas ka programmnya memang baru 3 tahun ini sentra sih, tapi agak lengkapmi mesinnya mulai dari pencuci rumput laut sampai kemasan tapi begitu tommy masih haruski diajar semua cara pakainya belum terlalu dikuasai hehehe. Dengar-dengar dari teman yang didinas toh dek tahun ini kita gol anggran dari pusat langsung 2,4 Milyar jadi Insha Allah tambah berkembangmi ini sentra sama bantuan untuk kelompok-kelompok.”

(Tanggal wawancara: 20 April 2015)

Tidak dapat dipungkiri, dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan usaha peran pemerintah setempat akan menjadi *supplement* tersendiri bagi para pengusaha. Fakta di atas adalah buah dari adanya inisiatif pengelola Negara hingga daerah untuk mengoptimalkan potensi alam setempat. Kesadaran memang harus dimiliki oleh berbagai pihak untuk mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik.

5.5 Informasi Komposisi Bahan Tertutup Bagi Kelompok Yang Kompetitif

Informasi adalah keterangan, pemberitahuan, atau berita dimana sifatnya menambah pengetahuan atau wawasan seseorang. Sekarang ini informasi adalah kebutuhan bagi setiap orang dari sana banyak tercipta peluang untuk mempertahankan hidup. Terlebih dalam dunia bisnis informasi adalah senjata tersendiri bagi pebisnis untuk mengembangkan usahanya. Akan tetapi tidak semua pebisnis yang dalam penelitian ini adalah para ketua kelompok memahami hakikat informasi tersebut ada yang menganggap sebagai hal yang

biasa saja ada pula yang menganggap sebagai suatu yang harus dijaga dan tidak boleh disebarluaskan. Contohnya dalam kasus takaran komposisi pembuatan keripik rumput laut beberapa kelompok membagi informasi tersebut dengan mudahnya kepada peneliti dan beberapa kelompok ternyata memilih untuk menutupnya. Hal ini menarik, dapat dilihat pemahaman senjata informasi bagi seseorang yang menyadarinya. Berikut penuturan komposisi produksi keripik rumput laut:

"Oh iya dek bisaji, jadi saya itu pakeka' rumput laut toh bahan baku ta' 1 kg kalau per produksi itu saya 1 kg ji cukupmi itu untuk semua pesananku jadinya itu bisa sampai 100, terus tepung berasta' 1 kg, telur 5 biji, ee gula setengah liter, keju kupake ta' 1 batang, royco 9 sachet, plastik gula untuk kemasan. Kitami' saja yang hitung-hitung sendiri nah harganya hehee."

(Tanggal wawancara: 25 Maret 2015)

Dapat dilihat informan 1 dengan detail menginformasikan bahan dan takaran untuk produksinya. Tidak jauh berbeda ketika peneliti menanyakan hal yang sama pada informan 2 di Kabupaten Takalar dengan mudahnya ibu Kamsinah membagi informasi terkait dengan komposisi keripik rumput laut milik kelompoknya. Berikut penuturannya:

"Sayata' 2 kg lah dek. Bahan bakuku itu rumput laut kering ku pake sekitar 10.000 rupiah kalau 1 kg, tepung terigu 2 kg, telur sekitar 7 biji, gula pasirnya setengah liter, royco sampai 10 bungkus, perenyah juga sama penggaring supaya enakki."

(Tanggal wawancara: 25 Maret 2015)

Diketahui bahwa kondisi usaha para kelompok yang berada di Kabupaten Bantaeng lebih kompetitif dari Kabupaten Takalar. Peneliti mengatakan demikian karena jumlah produksi keripik yang dihasilkan dan diikuti oleh fakta-fakta lain. Salah satunya keterbukaan dalam hal penyampaian informasi, pertanyaan yang sama oleh peneliti ternyata ditanggapi berbeda oleh para kelompok. Berikut Penuturannya:

“Pada umumnya samaji yang saya pakai sama kelompok lain adaji dikompisisi kemasan toh, hanya tidak bolehka’ tanyaki campuran takarannya toh itumi cirri khas kelompokku dek hehee”

(Tanggal wawancara: 05 April 2015)

Kita sama-sama sadar bahwa untuk kompisisi bahan telah tercantum jelas dikemasan produk yang jika diperhatikan tiap-tiap kelompok memiliki bahan pembuatan atau komposisi yang hampir sama. Akan tetapi, takaran bahan menjadi senjata bagi kelompok untuk memenangkan persaingan. Hal ini disadari oleh beberapa kelompok yang berada di Kabupaten Bantaeng termasuk informan 1 di atas. Ia mengetahui bahwa tujuan wawancara yang dilakukan hanya sekedar untuk keperluan penelitian akan tetapi ia tetap memilih untuk menjaga informasi tersebut. Tindakannya diperkuat oleh informan 2, berikut penuturannya:

“Iye ituji komposisinya kalau takarannya hanya saya yang boleh tau hehee, kalau sebulan itu yah 100 kg lah. Alhamdulillah kalau durupiahkan habis sekitar 15-16 juta untuk biaya produksi tapi Alhamdulillah selalu untung”

(Tanggal wawancara: 05 April 2015)

Jika dibandingkan pernyataan informan dari kedua wilayah yang diteliti, yaitu Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, terlihat jelas perbedaan yang akan menjadi alat pembanding dalam hal berbagi informasi. Bagi kelompok yang berada di Takalar informasi yang ditanyakan akan mengalir begitu saja mereka menganggap itu adalah sesuatu yang sangat wajar untuk dibagi karena bersifat tidak terlalu penting. Sedangkan kelompok yang berada di Kabupaten Bantaeng memilih untuk menutupnya untuk menjaga eksistensi kelompoknya, mereka menganggap itu sebagai pembeda dengan kelompok lain sehingga produknya yang menjadi pilihan konsumen.

5.6 Pilihan Untuk Mengutamakan atau Menomorduakan Produksi Keripik

Kita semua pasti sama-sama mengaminkan bahwa usaha akan berbanding lurus dengan hasil. Dalam melakukan suatu pekerjaan apapun itu diperlukan totalitas agar mendapatkan buah yang manis tidak terkecuali dalam hal memproduksi dan mengetuai kesatuan kelompok kerja yang bersifat organisasi. Pernyataan ini diperkuat oleh Siagian, (1998) bahwa salah satu aspek penting dari pertumbuhan dan pemeliharaan citra birokrasi yang positif adalah upaya yang sistematis, programatis, dan berkesinambungan dalam peningkatan kemampuan kerja birokrasi termasuk kemampuan sumber daya manusia. Fakta menarik lagi yang ditemukan oleh peneliti dilapangan adalah khususnya di Kabupaten Takalar bahwa ibu-ibu maupun anggota kelompok memilih menomorduakan kegiatan memproduksi keripik, berikut penuturannya:

“Ah bukanji juga, guru ngajika’ saya tidak setiap hariji juga produksi toh”

(Tanggal wawancara: 25 Maret 2015)

Informan 2 di Kabupaten Takalar mengaku bahwa selain produksi ia juga berprofesi sebagai guru ngaji. Dari pernyataannya dapat dilihat memproduksi adalah kegiatan untuk mengisi waktu luang bagi ibu rumah tangga. Yang diperkuat oleh informan 3, berikut penuturannya:

“Beginimi saya dek tiap sore ngajar ngaji juga anak-anak, kemarin daftar CPNS dan Alhamdulillah lulus jka sisa tunggu SK nya hehehe”

(Tanggal wawancara: 25 Maret 2015)

Lebih jauh lagi informan 3 lebih memilih menjadi PNS ketimbang mengembangkan kelompok usahanya. Terlihat tidak ada harapan untuk perkembangan eksistensi usahanya tidak ada kesungguhan yang total untuk menghabiskan waktu untuk memproduksi walaupun tetap mengakui bahwa

memproduksi keripik itu mudah dan dapat mengembangkan potensi alam wilayahnya. Seperti kasus sebelumnya terdapat perbedaan dalam beberapa sudut pandang antara kelompok yang berada di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng, berikut penuturan informan 1 yang didapatkan oleh wawancara oleh peneliti:

“Iye ini mami saya urus fokus produksi, karena biasa banyak sekali pesan sampai-sampai ku operki sama kelompok lain”

(Tanggal wawancara: 25 Maret 2015)

Informan 1 mengaku bahwa memproduksi keripik rumput laut adalah kegiatan utama yang ia geluti. Buah dari totalitas yang informan 1 miliki adalah produksi yang banyak sehingga terkadang kelompok mereka tidak mampu untuk menyediakan setiap pesanan. Kelapangan hati informan 1 juga terlihat ketika ketidakmampuan menghapiri ia tidak segan-segan mengoper pesanan kepada kelompok lain.

Keadaan pemilik atau ketua kelompok yang tersebar diberbagai Kecamatan di Kabupaten Bantaeng memang terlihat sangat berbeda jika dibandingkan dengan Kabupaten Takalar. Mereka memilih fokus untuk berproduksi karena sadar akan potensi alam yang merupakan hidayah dari yang Maha Kuasa dan memilih untuk konsisten terhadap pilihannya. Informan 3 memperkuat pernyataan informan 1, berikut penuturannya:

“Iye ini mami kubikin selain jaga anak-anak dirumah toh dek hitung-hitung bisa bantu suami untuk kebutuhan rumah tangga”

(Tanggal wawancara: 20 April 2015)

Informan 3 menganggap bahwa dengan berproduksi dengan fokus akan menjadi peluang tersendiri untuk menstabilkan perekonomian keluarga. Dari pernyataan-pernyataan informan di atas kita dapat mengetahui bahwa dalam melakukan suatu bisnis kita harus siap menghadapi setia tantangan yang

terlintas, eksistensi harus dipertahankan jika kita menaruh perhatian yang besar terhadap apa yang kita lakukan terlebih dalam berbisnis. Karena kita sama-sama menyadari bahwa dalam berbisnis tidak hanya mempertahankan apa yang kita mulai akan tetapi dibutuhkan usaha dan niat yang ekstra untuk melakukan inovasi-inovasi ditengah kompetisi yang sehat.

5.7 Merger Sebagai Cita-Cita Bersama

Merger adalah suatu strategi yang dilakukan suatu badan usaha untuk menggabungkan objek yang dimilikinya dengan objek badan usaha yang lain agar tercipta kekuatan baru didalam penggabungan badan usaha tersebut. Menurut Bandi, N., Willia m W, (2004) *Merger* atau *amalgamation*, merupakan penggabungan bersama atau lebih perusahaan menjadi satu bisnis menurut basis yang disetujui semua pihak oleh manajemen perusahaan dan pemegang saham. *Merger* merupakan satu bentuk pertumbuhan eksternal (*external growth*) yang meliputi perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi horisontal, vertikal atau konglomerasi.

Peneliti setuju dengan *point* dari pendapatan Bandi dkk, bahwa keputusan badan usaha atau perusahaan untuk melakukan *merger* akan menambah ekspansi yang berujung pada peningkatan pertumbuhan. Sehingga akan lebih mudah untuk menguasai pasar baik secara teritorial maupun kekuatan secara internal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nugroho, Muhammad, (2010) bahwa *merger horizontal* adalah *merger* antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama. Sebelum terjadi *merger* perusahaan-perusahaan ini bersaing satu sama lain dalam pasar yang sama. Salah satu tujuan utama *merger* adalah untuk mengurangi persaingan.

Untuk kasus produksi di Kabupaten Bantaeng penggabungan beberapa kelompok pengolah keripik rumput laut sudah mulai dilakukan. Kelompok ini

berproduksi untuk menghasilkan produk khusus dari sentra pengolahan rumput laut di Kabupaten Bantaeng, dengan tidak meninggalkan produksi untuk kelompoknya sendiri. Berikut adalah pernyataan informan 4 yang berhasil ditemui oleh peneliti di lokasi sentra pengolahan rumput laut Kabupaten Bantaeng:

“Iya jadi saya juga adaji kelompokku sendiri namanya kelompok wanita pesisir itu produksi jeka’ juga dengan 7 tenaga kerja tiap adapi pesanan ta’ 2 kali seminggu. Sisanya saya disuruh bantu-bantu juga disini istilahnya ada memang 5 kelompok yang bantu disini toh untuk produksi juga di sentra nah sayami salah satunya dek”

(Tanggal wawancara: 20 April 2015)

Informan 4 berusaha untuk membagi waktunya untuk memproduksi dikelompoknya sendiri dan di sentra pengolahan. Untuk kuantitas produksi di sentra pengolahan khususnya untuk produk keripik belum bisa dikatakan banyak dan dapat diandalkan. Hanya saja kesadaran para produsen yang distimulus oleh pegawai dinas yang melaksanakan fungsi pengawasannya dapat memperlancar proses pertumbuhan sentra yang bisa dikatakan masih tahap awal ini, berikut pernyataan informan 4:

“Tidak terlalu banyak produksi samaji rata-ratanya dengan kelompok yah 2-3 kali seminggu tapi kerja kemasan sama organisir pemasaran juga toh sambil diawasi juga sama teman-teman dari dinas”

(Tanggal wawancara: 20 April 2015)

Untuk serius mengembangkan potensi daerah setempat yang dalam penelitian ini adalah rumput laut yang diperlukan adalah tidak hanya sadar. Dibutuhkan tekad dan pergerakan langsung untuk mengolahnya secara *suistenable* oleh seluruh kelompok. Informasi dan jaringan adalah alat untuk mempercepat pertumbuhan sehingga tercipta paradigma yang positif untuk proses berjalannya suatu usaha.

“Selain lebih santai dari pada masuk kantor, seperti ini yang saya bilang tadi berpotensi ki ini usaha kalau seriuski. Ini di Bantaeng bagusmi pemerintahannya sisa SDM nya mami yang mau dikembangkan nda mungkin pemerintahji yang sibuk toh harus saling membantu karena

untungnya kan kedua belah pihakji dapat jadi haruski memanng banyak belajar dan tekun. Kalau saya maunya semua kelompok bersatu disentra kemudian hari toh dek. Kemudian ada memang brand dari Bantaeng supaya bisa terkenal se Indonesia. Tapi yah sedikit demi sedikitmo dulu lumayanlah 5mi gabung sekarang hehehe”

(Tanggal wawancara: 20 April 2015)

Menurut peneliti ibu Sumarni adalah informan kunci untuk menjelaskan kasus *merger* adalah salah satu pilihan terbaik untuk memperluas dan menumbuhkan pasar agar dapat lebih bersaing. Selain itu sinergi yang dilakukan akan menghasilkan skala ekonomi. Tingkat skala ekonomi terjadi karena perpaduan biaya overhead meningkatkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah pendapatan perusahaan ketika tidak merger. Sinergi tampak jelas ketika perusahaan yang melakukan merger berada dalam bisnis yang sama karena fungsi dan tenaga kerja yang berlebihan dapat dihilangkan.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Setelah berusaha menelusuri perbedaan antara dua wilayah yaitu Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng yang sama-sama mempunyai potensi alam dan memproduksi keripik rumput laut, namun kuantitas produksinya berbeda. Maka terdapat lima letak perbedaan proses produksi diantara kedua wilayah tersebut.

Pertama, jumlah total dan rata-rata biaya produksi, produksi, dan HOK. *Kedua* fungsi pemerintah dan peraturan yang melekat pada instansi dikedua wilayah anantara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng berbeda untuk mewadahi pengolahan potensi alam yang berupa rumput laut secara optimal. *Ketiga*, pengelolaan informasi oleh kelompok dikedua wilayah tersebut berbeda. Kelompok di Kabupaten Bantaeng cenderung hati-hati hingga tertutup untuk membagi informasi terkait takaran komposisi produksi, sedangkan kelompok di Kabupaten Takalar informasi mengalir begitu saja kepada siapa yang membutuhkan. *Keempat*, persepsi kelompok diantara kedua wilayah juga berbeda. Kelompok yang berada di Kabupaten Bantaeng lebih dominan menjadikan kegiatan produksi sebagai kegiatan utama sehingga sebagian besar waktunya dilakukan untuk memproduksi, sedangkan kelompok di Kabupaten Takalar menjadikan kegiatan produksi untuk mengisi waktu luang saja. *Kelima*, keinginan kelompok untuk melakukan *merger* yang hanya didapatkan peneliti di Kabupaten Bantaeng. Hal ini merupakan perbedaan yang sangat jelas, mereka yakin dengan adanya penggabungan maka akan berdampak pada pertumbuhan produksi mereka baik secara vertikal dan horizontal.

6.2. Saran

6.2.1 Bagi Pemerintah Daerah

Produksi adalah salah satu kegiatan ekonomi yang tidak dapat berdiri sendiri banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah pemerintah. Untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi potensi lokal dibutuhkan perhatian yang tidak sedikit. Bagi penulis sendiri banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari dedikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng, hal tersebut bukan tidak bisa diterapkan oleh daerah lainnya. Interaksi antara pelaku ekonomi dan pemerintah sepatutnya harus ditingkatkan.

6.2.2 Bagi Peneliti Berikutnya

Akhir dari sebuah perjalanan ini merupakan awal perjalanan berikutnya. Ibarat seorang *backpacker* yang berjalan mencari tempat menarik untuk disinggahi. Penelitian ini hanyalah persinggahan sementara untuk menuju ke situs-situs berikutnya. Bagi para pencari makna berikutnya, kisah ini dapat dijadikan pembuka jalan untuk mengeksplorasi situs-situs yang berbeda sehingga ditemukan makna-makna baru.

Penelitian ini berfungsi sebagai cermin bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk menemukan aktor-aktor yang unik lainnya melalui pendekatan yang berbeda, agar semakin banyak kisah-kisah lain yang dapat terangkat ke permukaan. Dapat dipastikan kisah ini akan semakin menarik dikemudian hari dikarenakan perkembangan di wilayah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. 2012. *Studi Kebijakan Pemerintah*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Anna, K. 2012. *Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Utara*, 2(1), 68–83.
- Arnold, G., & Patricia, L. 1982. *Man in the Age of Technology*. The Johns Hopkins University Press.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Makassar Dalam Angka 2011*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Bandi, N., Willia m W, dan C. istopher B. . 2004. "Preparation of Budesonide – and Indomethacin – Hydroxypropyl - β - Cyclodextr in (HPBCD) Complexes Using a Single - Step, Organic - Solvent - Free Supercritical Fluid Process", *European Journal of Pharmaceutical Sciences*.
- Becker, G. 1993. *Human Capital*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Boediono. 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi* . Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Buluara, D. C. 2013. *Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di kota makassar (kasus mobil warung)*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin.
- Daymond, C. 2008. *Metode - Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing*. Yogyakarta: Bentang.
- Ehrenberg, & Smith. 1994. *Modern Labour Economics: Theory and Public Policy*. New York: Harper Collins College.
- Godam. 2006. *Faktor pendukung dan penghambat industri bisnis – perkembangan dan pembangunan industri – ilmu sosial Ekonomi pembangunan*. Akses 20 Desember 2014
- Hadisapoetra. 1973 . *Biaya dan Pendapatan Di Dalam Usaha Tani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian UGM.
- Hermanto. 1993 . *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penyebar Swadaya.
- Indriantoro, & Supomo. 1999 . *Metodologi untuk aplikasi dan bisnis*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Kardiman. 2003 . *Ekonomi*. Jakarta: Yudhistira.
- Kunto, S. 2006 . *Analisis penawaran jagung di kota Wonogiri*. Surakarta: Sebelas Maret.

- Makeham, J., & Malcolm, R. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Jakarta: LP3ES.
- Manurung, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Desa*. Yogyakarta: BPEE.
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (R. Sarasih, Ed.). Yogyakarta.
- Liamputtong, P., dan Douglas, E. 2005. *Qualitative Re- search Methods*. New York: Oxford University Press.
- Neugebauer, T. 1998 . Philosophy of tecnology. *Photography media journal*.
- Nugroho, Muhammad, A. 2010. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan perusahaan Sebelum dan Sesudah merger dan Akuisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, R. 2004. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Media Elex Kompetindo.
- Lipsey, R.G, Courant P.N, Purvis D.D, Steiner P.O 1995 . *Pengantar mikroekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Riyanto, B. 2000. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Keempat.). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Robert S, P., & Rubenfield. 1998. *Economic Models and Economic*. (McGraw-Hil, Ed.) (4th ed.). Boston.
- Sadono, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Salvatore, D. 2006. *Microekonomi* . New York: McGraw-Hill, Inc.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Selistiawati, & Puspa Andi. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii*. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Rumput Laut Kappaphycus Alvarezii (Kasus Di Desapunaga Binaan Balai Budidaya Air Payau Takalar)*, 7(2), 187–191.
- Ali, Faried. 2012. "Studi Kebijakan Pemerintah."

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Makassar Dalam Angka 2011*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Bandi, N., William W, dan Christopher B.R. 2004. "Preparation of Budesonide – and Indomethacin – Hydroxypropyl - β - Cyclodextrin (HPBCD) Complexes Using a Single - Step, Organic - Solvent - Free Supercritical Fluid Process", *European Journal of Pharmaceutical Sciences*.
- Daymond, Christine. 2008. *Metode - Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing*. Bentang. Yogyakarta: Bentang.
- Godam. 2006. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Industri Bisnis – Perkembangan Dan Pembangunan Industri – Ilmu Sosial Ekonomi Pembangunan."
- Hadisapoetra. 1973. *Biaya Dan Pendapatan Di Dalam Usaha Tani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian UGM.
- Hermanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penyebar Swadaya.
- Kunto, Setyowati. 2006. "Analisis Penawaran Jagung Di Kota Wonogiri." Sebelas Maret.
- Liamputtong, P., dan Douglas, E. 2005. *Qualitative Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Makeham, J.P, and R.L Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed. Rake Sarasih. Yogyakarta.
- Nugroho, Riant. 2004. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi*. Jakarta: Media Elex Kompetindo.
- Nugroho, Muhammad, Aj. 2010. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisi Si."
- RG, Lipsey. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Robert S, Pindyck, and Rubenfield. 1998. *Economic Models and Economic*. 4th ed. ed. McGraw-Hil. Boston.
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah Dan Dasar Kebijakan*. Tiga. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Salvatore, Dominic. 2006. *Mikroekonomi*. Keempat. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Samuelson, Paul A, and Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Tujuh. jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Selistiawati, and Puspa Andi. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii*." *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Rumput Laut Kappaphycus Alvarezii (Kasus Di Desapunaga Binaan Balai Budidaya Air Payau Takalar)* 7(2): 187–91.
- Siagian, S.P. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. jakarta: Bumi Aksara.
- Siahaan. 1996. *Pola Pengembangan Industri*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Suharto, Edi. 2008. *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi, and Achmad Sahri. 2009. "Mengenal Potensi Rumput Laut:Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Rumput Laut Dari Aspek Industrri Dan Kesehatan." *Sultan Agung XLIV*(118): 95–116.
- Syafitri, Aidil. 2002. "Formulasi Peningkatan Nilai Tambah Dan Pengembangan Usaha Komoditi Rumput Laut Di Kecamatan Singkep Kabupaten Kepulauan Riau."
- Tahir, Rahmawati. "PERAN PEREMPUAN PADA USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BANTAENG ((Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng)."
- Varian, R Hal. 2010. *Intermediete Microeconomics*. Eight. New York: W.W Norton Incompany.
- Walter, Nicholson. 1995. *Teori Mikro Ekonomi, Prinsip Dasar Dan Perluasan*. 5th ed. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Zamhuri, Muhammad Yusri. 2013. "INCOME STRUCTURE AND POVERTY OF SEAWEED FARM HOUSEHOLDS IN INDONESIA: A Path Analysis of Causal Model for Poverty Alleviation."
- Siahaan. 1996. *Pola Pengembangan Industri*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Situmorang. 2006. *Analisis Peningkatan Luas Lahan dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Medan: Universitas Medan.
- Soehardjo, A., & Patong, D. 1986. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Insitut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suharto, E. 2008. *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi, & Sahri, A. 2009. Mengenal Potensi Rumput Laut: Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Rumput Laut dari Aspek Industri dan Kesehatan. *Sultan Agung*, XLIV(118), 95–116.
- Suparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: PBPE.
- Syafitri, A. 2002. Formulasi Peningkatan Nilai Tambah dan Pengembangan Usaha Komoditi Rumput Laut di Kecamatan Singkep Kabupaten Kepulauan Riau. Skripsi Fakultas Pertanian. Insitut Pertanian Bogor.
- Tahir, R. (n.d.). *Peran Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Banateng (Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng)*. Skripsi Fakultas Perikanan. Universitas Hasanuddin.
- Tambunan, T. 1999. *Perkembangan Industri Kecil di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Media.
- Todaro, M. 1998. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Varian, R. H. 2010. *Intermediete Microeconomics*. New York: W.W Norton Incompany.
- Walter, N. 1995. *Teori Mikro Ekonomi, Prinsip Dasar dan Perluasan* (5th ed.). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Zamhuri, M. Y. 2013. Income Strucuture and Poverty Of Seaweed Farm Households In Indonesia: *A Path Analysis of Causal Model for Poverty Alleviation*. Thesis Unpublished.